

**URGENSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
KELAS VII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI
(SMPN) 8 KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*

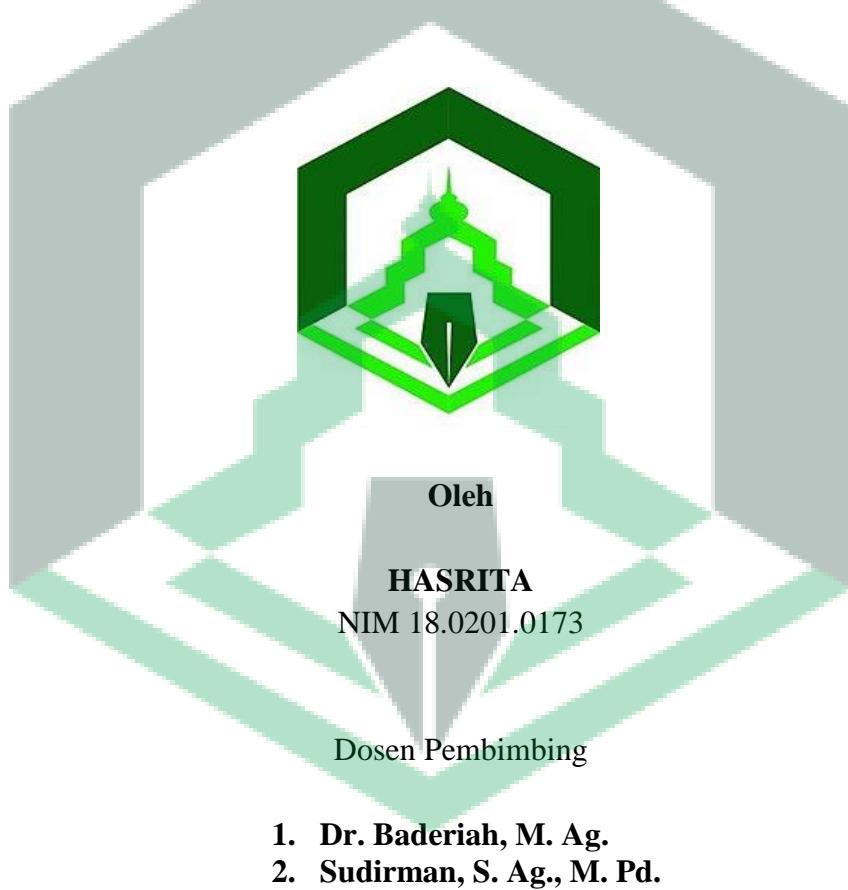


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**URGENSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
KELAS VII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI
(SMPN) 8 KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hasrita
NIM : 18 0201 0173
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 15 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Hasrita

NIM. 18 0201 0173

HALAMAN PENGESAHAN

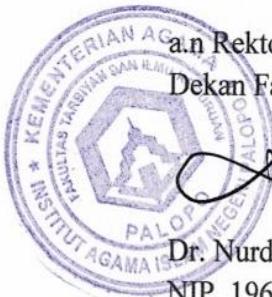
Skripsi/tesis yang berjudul Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 8 Palopo yang ditulis oleh Hasrita Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1802010173, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 25 Juli 2022 bertepatan dengan 26 Dzulhijjah 1443 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Pengaji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 23 Agustus 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---------|
| 1. Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. St. Marwiyah, M.Ag. | Pengaji I | (.....) |
| 3. Dr. H. Fauziah Zainuddin, M.Ag. | Pengaji II | (.....) |
| 4. Dr. Baderiah, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Sudirman, S.Ag., M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui



a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas

Dr. Nurdin K, M.Pd.
NIP. 19681231 199906 1 014



Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. H. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.
Dr. Baderah, M. Ag.
Sudirman, S. Ag., M. Pd.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp. : -
Hal : skripsi an. Hasrita

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di
Palopo

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama	: Hasrita
NIM	: 18 0201 0173
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo.

Maka naskah skripsi terebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
Pengaji I
2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.
Pengaji II
3. Dr. Baderah, M. Ag.
Pembimbing I/Pengaji
4. Sudirman, S. Ag., M. Pd.
Pembimbing II/Pengaji

(*M. Marwiyah*)
tanggal: 12/07/2022

(*Fauziah*)
tanggal: 12-7-2022

(*B. Baderah*)
tanggal: 15/7/2022

(*S. Sudirman*)
tanggal: 15/7/2022

PRAKATA

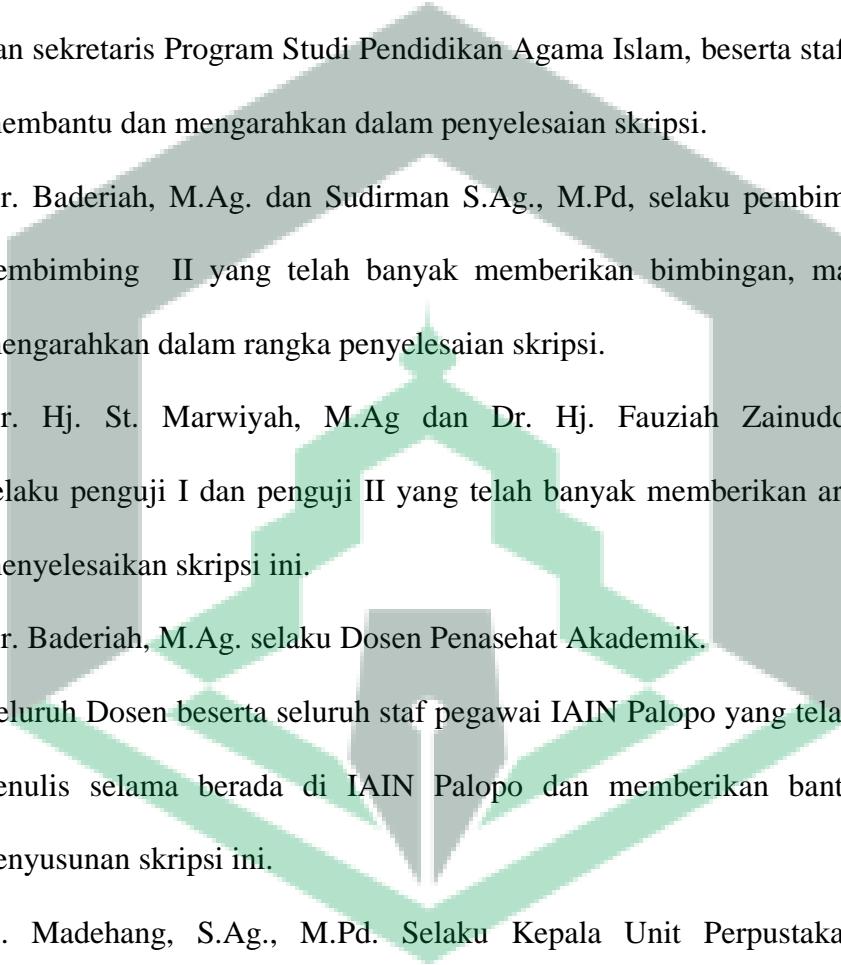
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِيٍّ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ. (اما بعد)

Puji syukur senantiasa peneliti curahkan kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah serta nikmat iman, Islam, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo”.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, serta kepada para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terealisasikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H. selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., MM. Selaku Rektor II, dan Dr. Muhaemin, M.A, Selaku Wakil Rektor III.

- 
2. Dr. Nurdin Kaso M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, S.Ag. selaku Wakil Dekan I, Dr. Hj. Riawarda M.Ag. selaku Wakil Dekan II, dan Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
 3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. dan Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd selaku Ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
 4. Dr. Baderiah, M.Ag. dan Sudirman S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
 5. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag dan Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
 6. Dr. Baderiah, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik.
 7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
 8. H. Madehang, S.Ag., M.Pd. Selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Hj. Sitti Hadijah, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMPN 8 Palopo beserta guru-guru dan staf yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Siswa-siswi SMPN 8 Palopo yang telah bekerja sama dengan peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Annas dan Ibunda Julhang, yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudari-saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt, mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
12. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas E) yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernali ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin.

Palopo, 20 Juni 2022

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Da	D	De
ذ	Dza	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (ء).

2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	<i>fathah</i>	A	A
ـ	<i>kasrah</i>	I	I
ـ	<i>dammah</i>	U	U

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ ـ	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
ـ ـ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلَ : *haulu*

3. Maddah

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـ ـ ...	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	a	a dan garis di atas
ـ ـ	<i>Kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
ـ ـ	<i>Dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتٌ : *maata*
رَمَى : *ramaa*
قَيْلَ : *qiila*
يَمُوْتُ : *yamuutu*

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah*. Ada dua yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sendang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رُوضَةُ الْأَطْفَالُ

: *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ

: *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (̄), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا

: *rabbanaa*

نَجَّيْنَا

: *najjaina*

الْحَقُّ

: *al-haqq*

نُعَمَّ

: *nu'ima*

عَدُوُّ

: *'aduwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam *ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dan kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الرَّزْلَة	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilad</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta 'muruna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Alhamdulillah* dan *munaqasyah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawawi

Risalah fi Ri'ayah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِ الْهُدْيَةِ الْمُبِينَ *dinullah* *billah*

Adapun *ta’ marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada awalan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala wudi’ a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fihī al-Qur’ān

Nasir al-Din al-Tusi

Nasr Hamid Abu Zayd

Al-Tufi

Al-Maslahah fi al-Tasyri’ al-Islami

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (Bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi : Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi : Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: ssubhanahu wa ta'ala
saw.	: sallallahu 'alaihi wa sallam
as	: 'alaihi al-salam
H.	: Hirah
M.	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
I	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	: Wafat tahun
QS .../...:4	: QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS TIM PENGUJI	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvi
DAFTAR HADITS.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori.....	12
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	12
a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	12
b. Dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	15
c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	17
d. Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam...	19
2. Konsep Kecerdasan Emosional	21
a. Pengertian Kecerdasan	21
b. Esensi Kecerdasan Emosional.....	24
c. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam.....	28
d. Indikator Kecerdasan Emosional.....	31
e. Manfaat Kecerdasan Emosional	32
C. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Fokus Penelitian	37

C. Definisi Istilah.....	37
D. Desain Penelitian.....	37
E. Data dan Sumber Data	38
F. Instrumen Penelitian.....	38
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	40
I. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	42
A. Deskripsi Data	42
1. Gambaran umum lokasi penelitian.....	42
a. Sejarah singkat SMPN 8 Palopo	42
b. Visi Misi SMPN 8 Palopo.....	43
c. Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 8 Palopo	44
d. Keadaan Guru SMPN 8 Palopo	44
e. Keadaan Siswa SMPN 8 Palopo	45
2. Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo.....	46
3. Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo... ..	51
B. Analisis Data.....	57
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Al-Baqarah/2:2	16
Kutipan Ayat 2 QS. Ali Imran/3:102	18
Kutipan Ayat 3 QS. al-Hasyr/59:18	26
Kutipan Ayat 4 QS. al-Hujurat/49:13	29
Kutipan Ayat 2 QS. Maryam/19:59	57



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang fitrah anak	3
---	---



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan 11

Tabel 4.1 Keadaan siswa kelas VII SMPN 8 Palopo 43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir 33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sarana Dan Prasarana SMPN 8 Palopo

Lampiran 2 Nama-Nama Guru SMPN 8 Palopo

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Surat Keterangan Wawancara

Lampiran 6 Surat Izin Meneliti

Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Hasrita, 2022. “*Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Baderiah dan Sudirman.

Skripsi ini membahas tentang Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui gambaran kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo dan mengetahui pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo, dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada sesuatu yang terjadi di lokasi penelitian. Informan pada penelitian ini diantaranya wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru bimbingan konseling, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMPN 8 Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo terbagi menjadi dua yaitu, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dan siswa yang kecerdasan emosionalnya masih kurang dengan melihat indikator dari kecerdasan emosional yaitu, mengenali emosi diri, mengendalikan diri, memotivasi diri sendiri, memiliki empati dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Adapun urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui materi pembelajaran PAI serta peran dari guru yakni dengan pemberian motivasi, hukuman dan nasehat mampu membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo

Kata Kunci: Urgensi, Pendidikan Agama Islam, kecerdasan emosional.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk ditempuh oleh setiap individu, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya kearah yang lebih baik dan dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain kelak. Dalam dunia pendidikan, proses pengembangan diri tidak hanya sebatas pengetahuan tetapi, juga membantu mengembangkan kemampuan anak dari segi perilaku, moral, serta keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mampu mencapai cita-citanya.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”¹

Menurut Omar Muhammad At-Toumi Asy-Syaibani yang dikutip oleh Agus Mushodiq dan Yusuf Hanafiah, menyatakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai

¹ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Ri Tentang Pendidikan, 2006, h. 5

profesi diantara profesi-profesi asasi dalam manusia.² Disamping itu, menurut Bukhari Umar, menyatakan bahwa pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islami, yang diamanahkan oleh Allah swt kepada manusia dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan IPTEK³.

Setiap lembaga pendidikan menjadi wadah bagi siswa, untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki. Khusunya dalam membentuk kecerdasan emosional dalam dirinya, agar mampu menjadi individu yang siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang cerdas namun tidak mampu mengendalikan emosinya, hingga terjadilah berbagai hal yang tidak diharapkan.

Sementara itu, menurut Ni Made Wahyu Indrariyani Artham, masa remaja dipandang sebagai masa “*storm and stress*”. Masa dimana remaja mulai mengalami pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan remaja dengan mudah berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan. Berdasarkan hal tersebut remaja menjadi bingung untuk memutuskan setiap tindakan yang akan diambilnya. Oleh sebab itu, hadirnya kecerdasan

² Agus Mushodiq Dan Yusuf Hanafiah, *Urgensi Kecerdasan Emosional Guna Menentukan Keberhasilan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran*, (IQRA Vol. 4 No. 1, 2021) h. 183

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Amzah, 2010) h. 30

emosional membantu siswa untuk mampu melakukan pengendalian terhadap dirinya sendiri.⁴

Kecerdasan emosional ini mampu memberikan dorongan motivasi untuk mengetahui perasaan orang lain dan mampu menjadi peserta didik yang lebih peduli terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Setiap individu lahir ke dunia dengan membawa potensi masing-masing, namun perlu terus diasah agar dapat berkembang begitupun dengan kecerdasan emosional. Kemampuan ini tidak terjadi begitu saja namun, harus melalui proses untuk mengembangkan kecerdasan ini. Hal ini sejalan dengan sabda Rosulullah saw.

حَدَّثَنَا آدُمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَاهُ أَوْ يُنَصِّرَاهُ أَوْ يُمْحِسَانَاهُ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ. (رواه البخاري).⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radlillahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada seorang anak yang lahir, melainkan dilahirkan dalam keadaan Fitrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari).⁶

⁴ Ni Made Wahyu Indrariyani Artha dan Supriyadi *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal*, (Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 1, 2013) h. 30

⁵ Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibn Mughirah Bin Bardizbah Albukhari Alja'fi Dalam Kitab Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, Kitab Janaaiz, Juz 3, No. 1385, (Darul Fikri: Beirut – Libanon, 1993 M) h. 616

⁶ Ibnu Hajar Al-asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002) h.342.

Abdullah al-Harari menegaskan bahwa yang dimaksud dengan hadis tersebut adalah bahwa setiap yang lahir telah siap untuk menerima agama yang benar, suci yang Islam (tauhid), karena menurutnya sebelum bayi lahir mereka semua telah mengakui ketauhidan Allah swt. Namun, menurut Harari ketika bayi itu lahir ia lupa akan pertemuan tersebut hingga orangtuanyalah yang akan mengenalkan Islam itu kembali. Dengan kata lain, bayi ketika lahir sebenarnya memiliki potensi untuk Islam namun kondisi lingkungan sekitarnyalah yang akan menentukan selanjutnya.⁷ Begitupun dengan kecerdasan emosional, setiap anak yang lahir ke dunia pada dasarnya memiliki potensi untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik. Namun, seiring berjalannya waktu beberapa situasi lingkungan secara bertahap akan membentuk jiwa anak entah itu menjadi baik atau buruk yang tentunya akan berdampak hingga dewasa.

Hadirnya kecerdasan emosional tidak berarti ingin menghilangkan kemampuan atau kecerdasan yang lainnya seperti, kecerdasan pengetahuan dan kecerdasan spiritual namun, ketiga komponen ini perlu bergerak bersama untuk menghasilkan peserta didik yang benar-benar sesuai dengan harapan. Jadi, ketika salah satu dari kecerdasan ini dihilangkan maka, keberhasilan yang diharapkan akan sulit untuk tercapai bagi peserta didik.⁸

Menurut Nasution dalam diri manusia banyak emosi dengan berbagai bentuk ungkapan seperti, marah, sedih, senang, cinta, bahagia, san sebagainya. Emosi tersebut turut mempengaruhi sikap, tindakan dan seluruh perbuatan

⁷ Siti Aisyah, *Pendidikan Fitrah Dalam Perspektif Hadits (Studi Tentang Fitrah Anak Usia 7-12 Tahun)* (al-adzka:jurnal ilmiah PGMI, vol. 9, no. 1,) h. 56

⁸ Steven J. Stein & Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Cet. I., (Bandung : Penerbit Kaifa, 2002) h. 34

seseorang. Sebagai gejala kejiwaan emosio juga memiliki sisi positif dan negative yaitu, senang, bahagia, cinta, kasih sayang, dan sebagainya. Sementara sisi negatifnya yaitu, marah, iri, dengki, cemburu, putus asa dan lain sebagainya.⁹

Munculnya berbagai tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dilatarbelakangi oleh kondisi kecerdasan emosi dalam dirinya. Karena, ketika mereka tidak mampu dalam memahami perasaan dirinya sendiri maka, memberikan peluang siswa untuk berpikir negatif terhadap suatu hal, siswa juga akan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosioalnya sehingga, merasa dirinya terabaikan dan terasingkan. Sehingga memicu siswa untuk melakukan tindakan penyimpang untuk mendapatkan pengajuan dari lingkungannya.¹⁰

Hasil observasi awal di SMPN 8 Palopo, peneliti menemukan fakta bahwa terdapat beberapa masalah yang kerap terjadi, seperti siswa yang melakukan tindakan pelanggaran seperti bolos, perkelahian, mengganggu teman saat belajar, bahkan terdapat siswa yang malas dalam mengerjakan tugas, hingga guru harus memberikan hukuman. Hal ini membuktikan bahwa, siswa memerlukan yang namanya kecerdasan emosional, untuk membenahi sifat yang mudah marah, mudah putus asa, mudah tersinggung, malas dan terpengaruh dengan lingkungan yang negatif. Karena, sifat inilah yang akan mengarahkan pelakunya untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

⁹ Deska Herlinda, *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Di Lingkungan Sekolah Kelas VI SMP NEGERI 03 Mukomuko* (Onsilia: Jurnal Ilmiah BK, V. 1., No. 3, 2018) h. 52

¹⁰ Adelia Mutia, dkk. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja Di SMPN PGRI 7 Samarinda* (Motivasi, V. 5., No. 1, 2017), hl. 7

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang tepat dalam mengatasi atau setidaknya mampu meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran siswa di sekolah. Dalam hal ini, salah satu upaya yang efektif dalam menumbuhkan kecerdasan emosional adalah melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dimana, guru turut mengambil peranan penting untuk mewujudkan pembelajaran pendidikan Agama Islam mampu tersampaikan dengan baik kepada setiap siswa, hingga pada akhirnya tidak hanya sebatas pengetahuan namun mampu di aplikasikan dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul yaitu *“Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka beberapa persoalan dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Kecerdasan Emosional siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo?
2. Bagaimana Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan pada dasarnya memiliki tujuan tertentu, begitupun dengan penulisan ini tentu memiliki tujuan. adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMPN 8 Palopo.
2. Memahami Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa VII Di SMPN 8 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk senantiasa mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki melalui pembelajaran pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kesadaran setiap guru akan pentingnya kecerdasan emosional dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang telah ditetapkan
2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik terutama peserta didik, dimana yakni orang tua dan guru diharapkan senantiasa berusaha mengembangkan kecerdasan emosional agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian yang dianggap sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh, Muhammad Zul Akmal dengan judul *"Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMPN 226 Jakarta Selatan"*. Setelah melakukan penelitian, maka peneliti memperoleh beberapa kesimpulan yaitu, proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 226 Jakarta Selatan ada dalam kategori baik, peserta didik SMPN 226 Jakarta Selatan memiliki kecerdasan emosional yang baik serta terdapat hubungan yang positif antara pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah dengan kecerdasan emosional peserta didik.¹¹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis Muhammad Zul Akmal yaitu, terletak pada metode. Metode penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya adalah kuantitatif sementara peneliti, menggunakan metode kualitatif. Adapun persamaannya, sama-sama ingin mengetahui kecerdasan meosional siswa dan mengaitkan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Utari, dengan judul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*

¹¹Muhammad Zul Akmal, *"Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMPN 226 Jakarta Selatan"* (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Makassar, 2015)

Siswa di SMP PMDS Bagian Putri Kota Palopo”. Setelah melaksanakan penelitian diperoleh kesimpulan yaitu: guru memiliki peranan penting untuk membina kecerdasan emosional peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah seperti pemberian motivasi, maupun nasihat-nasihat yang berisi dorongan untuk membentuk peserta didik mamu memiliki akhlak yang baik melalui kecerdasan emosional.¹²

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian Endah Utari meneliti bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Sementara penulis hanya berfokus pada satu jenis kecerdasan yaitu kecerdasan emosional. Adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif dekriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agusriya, dengan judul “*Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 3 Maiwa Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang*”. Setelah melakukan penelitian, maka peneliti memperoleh kesimpulan yaitu, perhatian orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 3 Maiwa kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang memiliki hubungan yang sangat erat yakni dengan memberikan bimbingan, motivasi, nasehat, serta selalu mengarahkan anaknya dalam hal belajar.¹³

¹² Endah Utari, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMP PMDS Bagian Putri Kota Palopo*”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, 2020)

¹³ Agusriya, “*Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 3 Maiwa Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang*”. (Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015)

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian Agusriya meneliti bagaimana hubungan perhatian orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Sementara peneliti ingin mengetahui pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Adapun persamaannya adalah sama-sama berfokus pada pembentukan kecerdasan emosional siswa di sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anisatul Kusfatul Fajri, dengan judul "*Pembentukan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*". Setelah melakukan penelitian, maka peneliti memperoleh kesimpulan bahwa banyak upaya dalam membentuk kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya, menanamkan kasih sayang, tolong menolong, tanggung jawab, rasa empati, kejujuran selain itu, terdapat pula beberapa kendala diantaranya adalah faktor lingkungan.¹⁴

Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah, penelitian Anisatul Kusfatul Fajri meneliti tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional. Sementara penulis ingin mengetahui pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Adapun persamaannya adalah terletak dari segi metode penelitian dan berfokus pada pembentukan kecerdasan emosional siswa.

¹⁴ Anisatul Kusfatul Fajri, "*Pembentukan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*". (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN Jurai Siwo Metro, 2015)

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Zul Akmal, "Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMPN 226 Jakarta Selatan"	Sama-sama mengkaji tentang kecerdasan emosional siswa di sekolah.	Metode penelitian yang digunakan sebelumnya adalah kuantitatif sementara peneliti, menggunakan metode kualitatif.
2	Endah Utari, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMP PMDS Bagian Putri Kota Palopo".	Sama-sama mengkaji kecerdasan emosional dan jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dekriptif.	Penelitian meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Sementara penulis hanya berfokus pada satu jenis kecerdasan yaitu kecerdasan emosional.
3	Agusriya, "Hubungan Antara Perhatian tentang Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 3 Maiwa Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang".	Sama-sama mengkaji tentang kecerdasan emosional.	Penelitian meneliti hubungan perhatian orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Sementara peneliti ingin mengetahui pentingnya pembelajaran Pendidikan

						Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.
4	Anisatul Kusfatul Persamaannya terletak Penelitian Anisatul Fajri, "Pembentukan dari segi metode Kusfatul menggunakan Kecerdasan penelitian dan berfokus metode penelitian Emosional Dalam pada pembentukan kuantitatif sementara, Pembelajaran kecerdasan emosional peneliti menggunakan Pendidikan Agama siswa. metode kualitatif. Islam".					

B. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas lebih jauh terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu harus dipahami apa itu pembelajaran. Menurut Sanjaya, menyatakan bahwa pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, audio dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranannya guru dalam mengelola proses belajar mengajar.¹⁵

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana, untuk memudahkan siswa dalam

¹⁵Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi* Cet. II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h. 68

belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung tetapi, juga metode, media dalam pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan dengan baik.¹⁶

Lebih dari itu, pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan siswa agar mampu mempelajari sesuatu yang sesuai dan bermakna bagi diri mereka dan tentunya, untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat aktif menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dipelajari di sekolah. oleh sebab itu, siswa dituntut untuk mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.¹⁷

Menurut Ety Nur Inah, proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi antar siswa dan guru, dimana siswa menjadi objek dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran tersebut. Adapun ciri-ciri adanya interaksi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap interaksi yang dilakukan pasti memiliki suatu tujuan yakni, membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Disinilah menunjukkan adanya interaksi yang sadar akan tujuan dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat perhatian. Sementara, yang lainnya adalah sarana pendukung untuk menunjang tujuan tersebut.
- 2) Terdapat prosedur yang sistematis, atau serangkaian kegiatan dalam proses belajar mengajar yang telah dirancang dan didesain sedemikian rupa oleh guru

¹⁶ Muhammad Mustafid Hamdi, *Konsep Pembelajaran Guru Yang Bermutu*, (Intizam, Vol. 3, No. 1, 2019) h. 122

¹⁷ Muhammin, Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I., (Surabaya : Citra Media, 1996) h. 157

guna mencapai tujuan pendidikan. Karena, ketika ingin mencapai hal tersebut tentu diperlukan yang namanya perencanaan yang matang serta langkah-langkah yang sistematis agar kegiatan lebih terarah dengan baik

3) Adanya materi yang hendak disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Di awal perencanaan, selain rangkaian kegiatan juga diperlukan adanya kreatifitas dalam menyajikan materi tentu, dengan menyesuaikan komponen-komponen yang ada baik dari segi siswa, media agar materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa.¹⁸

Sementara, pendidikan Agama Islam merupakan wadah peserta didik untuk memperoleh nilai-nilai Islami. Diawali dari kata pendidikan, istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yaitu “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sementara dalam bahasa Indonesia sendiri istilah pendidikan diambil dari kata “*didik*” dengan memberinya awalan pen dan akhiran kan, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).¹⁹

Kemudian dalam ranah keislaman, pendidikan lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris*, dan dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan masing-masing. Serta makna tersendiri. Namun

¹⁸ Ety Nur Inah, *Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa*, (Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 8., No. 2. 2015) h. 154

¹⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta : Teras, 2018) h. 112

dari kesemuanya memiliki makna yang sama ketika diucapkan salah satunya semua mengarah pada istilah pendidikan.²⁰

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang dibentuk sebagai upaya terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta menanamkan nilai-nilai islami serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting sebagai sumber nilai kebenaran yang kuat kemudian melakukan usaha-usaha yang memiliki kaitan erat dengan ajaran islam itu sendiri Adapun dasar-dasar pendidikan Islam dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu:

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal tersebut terdiri dari 3 macam yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan
- b) Yanag Maha Esa
- c) Dasar struktural/konstitusional yaitu UUD 1945 dalam bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yaitu berbunyi:

²⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta : Teras, 2018) h. 126

(1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.²¹

- d) Dasar Operasional, yaitu dasar-dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam secara langsung diterapkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Agama Islam Penddikan Agama adalah perintah Allah swt dan merupakan bentuk ibadah disisi-Nya. Dasar yang dimaksud yakni:

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat jibri untuk disampaikan kepada seluruh ummatnya. al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang bersifat mutlak dan universal dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Baqarah/2: 2

ذَلِكَ الْكِتَبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”²²

b) Hadis (As-sunnah)

²¹ Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2011) h. 163

²² Kementrian Agama RI *Al-Quranul Karim Dan Terjemah* (Surakarta : Al- Ma'wa, 2019) h. 2

Hadis adalah segala perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw yang diajarkan kepada para sahabatnya.²³ Hadis memiliki kedudukan sebagai penjelas bagi al-Qur'an dan beberapa penjelasan terkait hal-hal yang tidak terdapat dalam al-Qur'an.

c) Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu, dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan dalam kehidupan bermasyarakat. Terkait jiwa, tentu akan selalu dihubungkan dengan perasaan sementara, dalam Islam disebut dengan *qalbu*. Dan setiap jiwa memerlukan asupan agama untuk menenangkannya.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah suatu disiplin ilmu yang memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Dimana, Pendidikan Agama Islam berupaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁴

Sementara menurut Muhammin, fungsi Pendidikan Agama Islam adalah antara lain membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengembangkan amanah dari Allah swt, yaitu menjalankan hidupnya di muka bumi baik sebagai

²³ Muhammad Thobrono dan Arif Mustafa. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2012) h. 13

²⁴ M. Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah *Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa*, (al-Hikmah Vol. 13, No. 1, 2016) h. 33

hamba yang taat atas segala perintah-Nya maupun sebagai khalifah, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.²⁵

Akmal Hawi mengutip pendapat Zakiah Daradjat yang mengemukakan bahwa, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Selama hidupnya, dan matipun dalam keadaan muslim.²⁶ Pendapat tersebut didasari firman Allah swt dalam Q.S Ali Imran/3: 102 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَانُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dengan sebenarnya-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”²⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah swt mewajibkan kepada seluruh ummat Islam untuk bertaqwa kepada-Nya secara bersungguh-sungguh yakni, dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan selalu mengingat Allah sampai batas kemampuan karena, manusia tidak mengetahui batas umurnya agar ia wafat dalam keadaan muslim.

Suatu hal yang ingin diwujudkan diakhir proses pendidikan adalah, penyempurnaan berbagai nilai-nilai dalam diri peserta didik itulah yang disebut tujuan akhir. Tujuan akhir mengandung segala aspeknya yaitu, aspek normative,

²⁵ Muhammin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* Cet. II (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 24

²⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) h. 20

²⁷ Kementrian Agama RI *Al-Quranul Karim dan Terjemah* (Surakarta : Al- Ma’wa, 2019) h. 63

aspek fungsional, dan aspek operasional. Hal inilah yang menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan tidaklah mudah, bahkan sangat kompleks dan mengandung resiko mental spiritual, terlebih lagi menyangkut nilai-nilai internal seperti iman, Islam, dan ihsan, serta ilmu pengetahuan terkait ibadah.

d. Ruang Lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Rumayulis dalam bukunya yang berjudul metodologi Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa, orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada 3 hal yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut memiliki kawasan masing-masing dalam Pendidikan Agama Islam yakni, nilai-nilai yang akan diintegrasikan meliputi al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Sementara di sekolah umum meliputi aspek-aspek al-Qur'an dan Hadis, Aqidah akhlak, Fikih, dan Tarikh kebudayaan Islam.²⁸

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul metodik khusus pengajaran agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tauhid, yaitu proses belajar mengajar yang mengarah kepada keimanan menurut ajaran Islam. Perlu dipahami bahwa dalam pengajaran ini nilai pembentukan yang diutamakan adalah keaktifan fungsi-fungsi jiwa dan menjadikan peserta didik yang beriman.
- 2) Pengajaran akhlak, yaitu pengajaran yang kearah batin seseorang yang terlihat melalui tingkah lakunya. Pengajaran akhlak membicarakan nilai-nilai agama,

²⁸ Rumayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) h. 125

didalamnya terdapat materi tentang sifat-sifat terpuji dan tercela serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mampu mempengaruhi tingkah laku tersebut.

3) Pengajaran Ibadat, yaitu kegiatan pengajaran yang mendorong agar peserta didik mampu melakukan bentuk ibadah yang dimaksud. baik itu ibadah yang bersifat gerakan ataupun ucapan dan membiasakan ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pengajaran Fiqih

Fiqih adalah ilmu pengetahuan yang membahas hukum-hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an, sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lainnya.

5) Pengajaran Qira'at Qur'an, adalah pengajaran yang berkaitan dengan keterampilan membaca al-Qu'ran dengan baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah (tajwid)

6) Pengajaran Tarikh Islam, adalah pengajaran sejarah-sejarah yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam. Tujuannya adalah untuk memberi pemahaman kepada peserta didik akan perkembangan Islam.²⁹

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah terkait Pendidikan Agama Islam pengajaran diarahkan ke beberapa ranah yaitu pengajaran tauhid, akhlak, ibadat, al-Qur'an dan tarikhhat Islam. Dimana ranah tersebut dimaksudkan untuk memberi pengajaran nilai-nilai Islami secara keseluruhan dan mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ Zakiyah Daradjat, Dkk *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. V., (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 63-68

2. Konsep Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah kecerdasan bukanlah hal yang asing bagi masyarakat, terlebih lagi ketika masuk ke ranah pendidikan kecerdasan merupakan tujuan setiap individu melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Menurut Walker B. Kolesnik dalam bukunya *“learning education Application”* yang dikutip oleh Slameto menyatakan bahwa:

*“In most cases there is a fairly hight correlation between one’s IQ, and his scholastic success. usually, the higher a person’s IQ, the higher the grades he receives”*³⁰. (Di sebagian besar, ada korelasi yang cukup tinggi antara EQ seseorang, dan keberhasilannya. Biasanya semakin tinggi EQ seseorang maka semakin tinggi pula nilai yang diterimanya).

Terkait dengan definisi kecerdasan menurut Wasty Soemanto, kecerdasan merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah dalam hal ini mencakup segala situasi, baik permasalahan pribadi, sosial, akademik kultur serta ekonomi keluarga bahkan permasalahan belajar juga termasuk didalamnya.³¹

Menurut Gardner yang dikutip oleh Asri Budiningsih, terdapat sepuluh macam kecerdasan diantaranya :

1) Kecerdasan Verbal/ bahasa (*verbal linguistic intelligence*)

Menurut Asri Budiningsih, kecerdasan verbal ini bertanggung jawab terhadap tingkat kemampuan bahasa individu. Oleh sebab itu, kecerdasan jenis

³⁰ Slamaeto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhi* Cet. VI (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), h. 101

³¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* Cet. IV (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 122

ini dapat ditingkatkan dengan kegiatan-kegiatan berbahasa secara lisan maupun tertulis. Misalnya, puisi, humor, cerita dan sebagainya.

2) Kecerdasan logika/matematik

Kecerdasan matematik ini sering diwujudkan dalam bentuk berpikir secara ilmiah baik induktif maupun deduktif.

3) Kecerdasan visual

Kecerdasan visual berkaitan dengan seni rupa, navigasi cara memandang sebuah ruang artistektur, dan sebagainya yang sangat tergantung pada indra penglihatan dan daya imajinasi.

4) Kecerdasan gerak tubuh

Tubuh dan ekspresinya dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan. Namun, demikian kadang lebih dalam dan lebih bermakna dari sebuah pesan lisan atau tulisan, kadang lebih menyentuh sisi jiwa dan perasaan yang paling dalam. Misalnya, kemampuan menari, keterampilan olahraga dan lainnya.

5) Kecerdasan Musikal/Ritmik

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali dan menggunakan ritme dan nada, serta kepekaan terhadap bunyi-bunyi di area lingkungan sekitarnya. Dimana kecerdasan ini dapat menenangkan pikiran, memacu kembali untuk beraktivitas serta dapat memperkuat semangat nasionalisme.

6) Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan individu dalam menjalin hubungan kerjasama, dan komunikasi dengan orang lain. Kecerdasan ini dapat terlihat dari kegiatan sehari-hari seperti, kemampuan mengenali perbedaan perasaan, tempramen, maupun motivasi pada setiap individu. Kemampuan ini akan lebih terlihat dibeberapa profesi yaitu, konselor, guru, terapis, politis, dan pemuka agama.

7) Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan tingkat kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan terhadap aspek-aspek internal individu meliputi perasaan, spiritual, motivasi refleksi diri, identitas diri, dan lain sebagainya. Kecerdasan ini juga merupakan kecerdasan yang paling individual.

8) Kecerdasan naturalis

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengenali tanda-tanda pada lingkungan alam atau perubahan alam dengan melihat tanda-tandanya. Bahkan, kemampuan melihat segi-segi keindahan dan keteraturan sehingga jenis kecerdasan ini lebih banyak dimiliki orang-orang pakar lingkungan yang peduli terhadap lingkungan.

9) Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan individu dalam melihat, memahami tentang Tuhannya dan melakukan hubungan dengan

tuhannya sebagai bentuk pendekatan diri. kecerdasan tipe ini dapat dikembangkan melalui pendidikan-pendidikan keagamaan.

10) Kecerdasan eksistensial

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyadari dan menghayati dengan benar akan keberadaan dirinya di dunia dan tujuannya. Kecerdasan ini dikembangkan melalui aktivitas refleksi diri.³²

Menurut Asri Budiningsih, pada dasarnya semua jenis kecerdasan tersebut ada dan dimiliki setiap individu, hanya saja tidak semuanya berkembang dengan baik. Artinya, ada beberapa kecerdasan yang lebih menonjol dibandingkan dengan kecerdasan yang lainnya. Namun demikian, yang terpenting untuk dipahami adalah kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat dikembangkan dengan cara-cara dan strategi tertentu agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya.³³

b. Esensi Kecerdasan Emosional

Dalam pengertian umum, emosi sering dikonotasikan sebagai suatu yang negatif atau bahkan pada lingkungan masyarakat, emosi dikaitkan dengan marah. Padahal tidak demikian halnya, emosi-emosi tersebut apabila diarahkan kepada yang baik, maka ia akan baik pula, bahkan berkat penelitian para pakar psikologi, terdapat sejumlah keterampilan-keterampilan bagaimana agar seseorang memiliki kecerdasan emosi. Ini artinya bagaimana agar seseorang itu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi sehingga ia dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

³².Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. I. (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), h. 127
³³.Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. I. (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), h. 128

Sebagaimana dilansir dalam buku *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman bahwa, kecerdasan emosi merupakan salah satu jaminan kesuksesan dan kebahagiaan seseorang dalam hidupnya, menguasai pikiran yang mendorong produktivitas mereka, orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya, akan mengalami pertarungan batin yang merampas kehidupan seseorang untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran yang jernih.³⁴

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dipaparkan oleh seorang psikolog yang bernama Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire di tahun 1990.³⁵ Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur emosi dalam dirinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*). Mampu menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.³⁶

Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri, mengelola dan mengepresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan

³⁴ Hanif Cahyo Adi *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam* (Kistoro:pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 1, 2014). h. 67

³⁵ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Cet. VII., (Bandung : Alfabeta, 2014) h. 85

³⁶ Rumayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) h. 125

emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.³⁷

Meskipun emosional itu sedemikian kompleksnya, namun dapat diidentifikasi sejumlah kelompok emosi pada diri seseorang. Menurut Robert A. Baron terdapat 8 bentuk emosional yaitu sebagai berikut:

1. Amarah

Meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, tersingung dan lain sebagainya. penyebab amarah yang paling umum ialah pertengkaran mengenai tidak tercapainya keinginan.

2. Kesedihan

Meliputi pedih, sedih, muram, suram, mengasihani diri, kesepian, ditolak, dan putus asa. penyebabnya diantaranya ialah merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintainya atau yang dianggapnya penting bagi dirinya.

3. Rasa Takut

Meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali dan sedih. biasanya pembiasaan ,peniruan dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut.

4. Kenikmatan/Gembira Cinta

Meliputi bahagia, gembira, ringan, puas, senang, terhibur, bangga, terpesona dan senang sekali. biasanya gembira karena telah berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit.

5. Cinta/ Kasih Sayang

Meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat,bakti, hormat dan kasmaran. biasanya di ungkapkan secara lisan dan menyatakannya secara fisik.

6. Terkejut

Meliputi takjub dan terpana. yang mana sesuatu hal yang didapatkan belum pernah ia lihat atau ditemukan sebelumnya, yang membuatnya merasa terkejut tidak menyangka akan mendapatkan nya

7. Jengkel

Meliputi hina, muak, mual, benci, tidak suka. membuat ia akan mengeluh dan mengungkapkan keinginan nya.

³⁷ Khodijah, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin*, (Vol. 1., No.1, 2009) h. 125

8. Malu

Meliputi rasa bersalah, malu, hina aib dan hati hancur lebur. biasanya penyebabnya yaitu melakukan hal yang tidak di inginkan yang membuat nya merasa malu dan hina.³⁸

Beberapa pengertian tersebut, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan kesadaran diri untuk mampu mengarahkan emosi dalam diri ke arah yang positif. Dalam Islam sendiri, proses kesadaran diri dapat ditempuh melalui jalan *muhasabah*. *Muhasabah* adalah kemampuan menilai, dan menimbang kebaikan serta keburukan yang telah diperbuat oleh diri. Hal ini menjadi ladang koreksi diri untuk memperbaiki amal ibadah di masa depan³⁹.

Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Q.S al-Hasyr/59: 18



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, setiap ummat Islam diwajibkan untuk senantiasa bertaqwah kepada Allah swt salah satunya ialah, mampu memilih sikap atau tindakan yang tentunya bermanfaat, dan meninggalkan segala perilaku yang mengarah pada keburukan. Dan itulah yang mesti dilakukan agar memperoleh

³⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Cet. VIII (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 149-151

³⁹ Stephani Raihana Hamdan *Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an*, (Schema Volume 3, No.1, Mei 2017) h. 35-45

⁴⁰ Kementrian Agama RI *Al-Quranul Karim Dan Terjemah* (Surakarta : Al- Ma'wa, 2019) h. 548

kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat karena sesungguhnya semua makhluk hidup akan kembali ke sisi-Nya.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mampu memotivasi diri dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Sehingga, setiap permasalahan yang timbul dapat diselesaikan dengan baik. Kecerdasan emosional mendorong seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi serta, nilai-nilai yang paling dalam mengubah apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan dirinya dan orang lain untuk ditanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif.

c. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Agama Islam

Kecerdasan emosional dalam perspektif Islam adalah, suatu kemampuan yang bersentral pada *qalbu*. Dimana, seseorang memiliki kemampuan untuk memahami, mengetahui, mengenali dan merasakan keinginan dan kehendak lingkungannya dan mampu mengambil hikmah darinya. Dengan demikian, individu tersebut akan dengan mudah untuk berinteraksi, beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik dan memperoleh kebahagiaan.⁴¹

Sementara itu, menurut Ginanjar yang dikutip oleh Yusriana, Kecerdasan emosional dalam perspektif Islam pada dasarnya adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi atau menguasai emosi dalam diri seseorang beserta

⁴¹ Bakran Adz-Dzakiey Hamdani, *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)*, cet. I (Yogyakarta:Al-Manar, 2013). H. 712

perilakunya. Dalam hal ini yaitu, berkenaan dengan konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (*tawadhu*), dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (ikhlas), totalitas (*kaffah*). Keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), yang dari kesemuanya dinamakan akhlakul karimah.⁴²

Kecerdasan emosional tidaklah muncul dari pemikiran intelektual yang jernih tetapi, kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perbuatan hati manusia. Kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang dapat direkayasa namun, suatu hal yang murni dari dalam diri seorang individu. Menurut Hanif Cahyo Adi Kistoro, Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak dari kecil hingga, konsep ini dapat diterapkan kelak ketika mereka dewasa baik dari segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun dikalangan masyarakat yang menuntut individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya.⁴³

Selanjutnya, mengenai peranan kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwasannya kecerdasan emosi memiliki peranan yang sangat besar dalam membesarkan dan mendidik anak-anak. Tentunya pendidikan Islam disini memiliki kepentingan secara menyeluruh, bagaimana mengupayakan agar manusia dapat mewujudkan penanaman nilai-nilai ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur menuju ajaran Islam, kemudian bagaimana pula sikap

⁴² Yusriana, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Qodratullah*. (Conciencia. Vol. 2, No. 1, 2014) h. 163.

⁴³ Hanif Cahyo Adi Kistoro, *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam*, (Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 1, 2014) h. 3

dan reaksi dalam berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mengupayakan perwujudan manusia kaffah.⁴⁴

Kecerdasan emosional turut menekankan pada kesadaran akan keberadaan diri serta, mampu berperilaku yang sesuai dengan lingkungannya. Hal ini sangat sesuai dengan sasaran pendidikan Islam yang tedapat dalam sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an. Sebagaimana upaya penyadaran manusia secara individu dan memahami posisi dirinya terhadap sesama manusia, serta tanggung jawab dalam hidupnya.⁴⁵ Hal ini sejalan dengan firman Allah swt Q.S al-Hujurat/49 : 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْنِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”⁴⁶

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah swt telah menciptakan manusia dengan berbagai macam suku, bangsa dan setiap manusia di hadapan Allah swt adalah sama baik itu laki-laki maupun perempuan, kaya atau miskin, jabatan tinggi atau rendah. Menurut-Nya yang membedakan hanyalah amal

⁴⁴ Hanif Cahyo Adi Kistoro, *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam*, (Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 1, 2014) h. 16

⁴⁵ Anisatul Masruroh *Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Vol. 6, No. 1, 2014) h. 84

⁴⁶ Kementrian Agama RI *Al-Quranul Karim Dan Terjemah* (Surakarta : Al- Ma'wa, 2019) h. 517

kebaikan yang dilakukan di dunia sebagai bekal bertemu Allah kelak. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran agama sehingga, terbentuk kebaikan dari dalam hati nurani, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga kecerdasan emosional.

d. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey, dalam buku Daniel Goleman, ada beberapa indikator dalam kecerdasan emosional yang perlu diketahui diantaranya sebagai berikut:

1) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Para ahli psikologi menyebutkan, kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan kesadarannya sendiri.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, dan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan ini mencakup, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekankan atau menyembunyikan gejolak perasaan dan bukan pula langsung mengungkapkannya. Dengan adanya keseimbangan di dalam diri seseorang, akan menjadikannya mampu mengontrol sikap dan perilaku dalam bersosialisasi dengan orang lain.

3) Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, dan berkreasi. Menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4) Mengenali emosi orang lain (Empati)

Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa saja yang dibutuhkan orang lain sehingga, mereka lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5) Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan keterampilan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dan sulit memahami keinginan serta emauan orang lain⁴⁷

e. Manfaat Kecerdasan Emosional

Menurut Sudarwan Denim, bimbingan kepada siswa dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional, bermanfaat dalam hal-hal seperti berikut:

⁴⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) h. 180

- 1) Peserta didik memiliki daya adaptibilitas tinggi, tanpa harus berstandar ganda atau berpura-pura
- 2) Peserta didik memiliki toleransi terhadap aneka perilaku teman-temannya, guru dan masyarakat.
- 3) Peserta didik memiliki toleransi terhadap aneka kekecewaan
- 4) Peserta didik mampu mengungkapkan kemarahan tanpa wujud sebagai pertengkaran
- 5) Peserta didik memiliki kemampuan menahan diri atau “menunda nafsu amarah” sehingga tidak menjadi agresif.
- 6) Peserta didik mempunyai perasaan positif terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga dan masyarakat di sekelilingnya.
- 7) Peserta didik mempunyai pandangan positif terhadap guru dan komunitas sekolah.
- 8) Peserta didik mampu mengurangi ekspresi verbal yang akan menjatuhkan atau merendahkan martabat orang lain.
- 9) Peserta didik mampu meningkatkan hubungan pribadi dengan individu lain atau teman-teman disekitarnya.⁴⁸

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih mengarahkan teori serta memberi kemudahan dalam menemukan kerangka dasar untuk melakukan penganalisaan terhadap penelitian ini. Penelitian ini mengacu

⁴⁸ Sudarwan Denim, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. IV., (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 154

pada kerangka pikir tentang Urgensi Pembelajaran Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo.

Untuk lebih memperjelas alur pemikiran penelitian ini, maka peneliti menunjukkan kerangka pikir berbentuk bagan sebagai berikut:

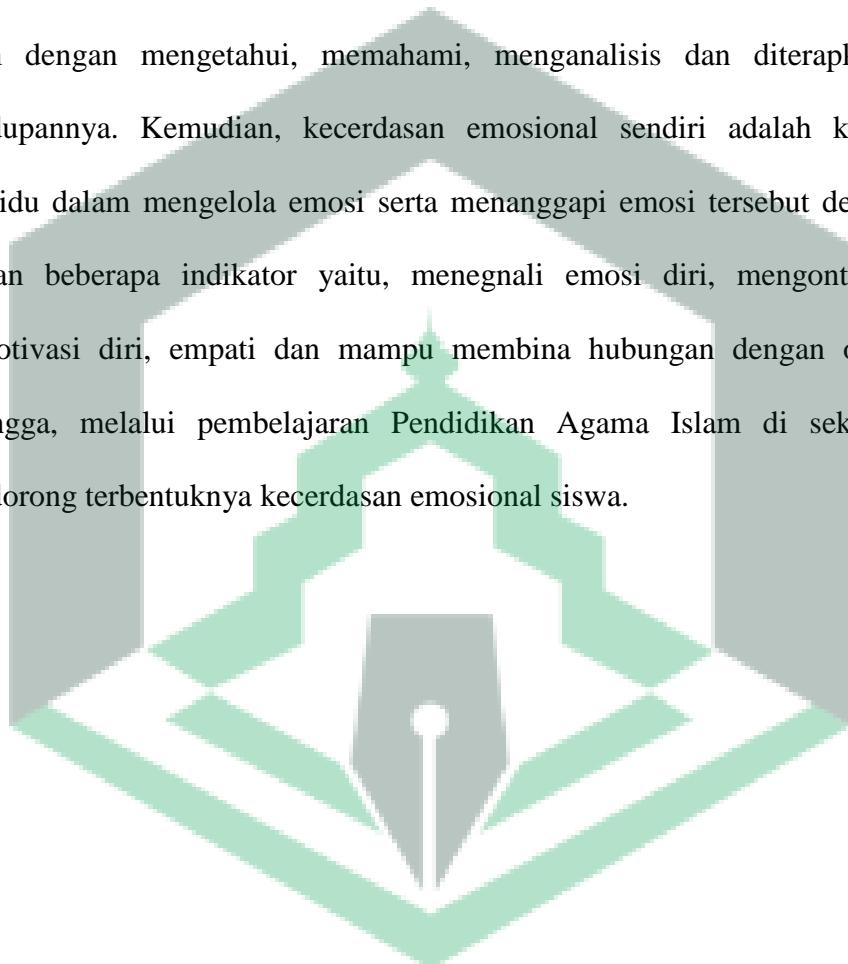


Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Keterangan:

Urgensi pembelajaran Pendidikan Islam merupakan suatu komponen yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Agama Islam. Pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan

yang terbentuk sebagai upaya membentuk akhlak mulia siswa di sekolah melalui penanaman nilai-nilai Islami, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat empat pokok bahasan yang memegang peranan penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di sekolah yaitu, al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqhi dan Sejarah Kebudayaan Islam dengan mengetahui, memahami, menganalisis dan diterapkan dalam kehidupannya. Kemudian, kecerdasan emosional sendiri adalah kemampuan Individu dalam mengelola emosi serta menanggapi emosi tersebut dengan tepat dengan beberapa indikator yaitu, menegnali emosi diri, mengontrol emosi, memotivasi diri, empati dan mampu membina hubungan dengan orang lain. Sehingga, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah akan mendorong terbentuknya kecerdasan emosional siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang akan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak akan diperoleh melalui prosedur-prosedur atau cara-cara yang bersifat kuantifikasi atau pengukuran.⁴⁹ Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Deskriptif. Yang nantinya akan menggambarkan keadaaan atau fakta-fakta sesuai dengan yang ada di lapangan. Dari itu, penelitian ini bersifat (*field research*) yakni, peneliti melaksanakan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengelola data. Dalam penelitian kualitatif peneliti berbaur menjadi satu dengan apa yang diteliti dengan demikian peneliti mampu memahami persoalan dari sudut pandang yang diteliti itu sendiri.

Pemilihan jenis penelitian deskripsi kualitatif karena, peneliti ingin melihat fakta-fakta yang ada dilapangan, kemudian mendeskripsikan hasil penelitian dengan apa adanya mengenai “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo” dan menggambarkan Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa Kelas VII SMPN 8 Kota Palopo sebagai pengaruh adanya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

⁴⁹ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, (Equilibrium, Vol. 5., No. 9., 2009) h. 2

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi peneliti untuk memberi batasan terhadap apa yang hendak diteliti sehingga, peneliti tidak terjebak dengan banyaknya informasi yang diperoleh di lokasi penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII Di SMPN 8 Palopo.

C. Definisi Istilah

Untuk memahami gambaran yang jelas akan batasan masalah dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti memberikan pengertian dan maksud dari kata yang terdapat dalam rangkaian judul penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Urgensi adalah sesuatu yang memegang peranan penting dalam suatu hal.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru PAI, untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Yaitu, menjadi manusia yang paripurna atau insan kamil, dan terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi, yaitu di SMPN 8 Palopo, untuk

mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Maka, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Artinya, penelitian ini berupaya menemukan fakta-fakta di lapangan kemudian mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan tentang “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo”. Melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

E. Data dan sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan melakukan kegiatan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Guru BK, Kepala Sekolah dan siswa sebagai subjek penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan sekitan dengan Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo.
2. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan peneliti berupa dokumen-dokumen resmi dari lembaga pemerintahan, karya-karya ilmiah berupa skripsi maupun jurnal yang relevan dengan judul penelitian yang diperoleh dari perpustakaan IAIN Palopo dan E-book. Serta dokumen-dokumen penting yang bersumber dari SMPN 8 Palopo.

F. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*Human Instrumen*). Dimana peneliti sendiri yang mengumpulkan data,

dengan menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dokumen dan alat rekaman kemudian memilih informan sebagai sumber informasi dan menganalisis data, menilai kualitas data lalu kemudian membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

G. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke lapangan dengan melihat keadaan objek yang diteliti sehingga nantinya dapat disimpulkan lalu kemudian dianalisis. Observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh fakta-fakta apa yang terdapat di lapangan sesuai dengan yang menjadi objek penelitian.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung. Adapun aspek yang diamati yaitu, lingkungan fisik dan non fisik SMPN 8 Palopo, fasilitas sekolah dan proses belajar mengajar di kelas.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data dengan mengadakan kegiatan tanya jawab antara peneliti dan informan yang telah dipilih. Wawancara juga dapat dikatakan sebagai kegiatan tatap muka antara dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi terkait topik pembahasan tertentu. Dalam hal ini, peneliti memberikan pertanyaan secara lisan kepada narasumber yaitu Wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru Bimbingan Konseling, guru Pendidikan

⁵⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. X., (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) h. 182

Agama Islam dan siswa kelas VII SMPN 8 Palopo. Yang berkaitan dengan Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk mendukung dan memperkuat data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Melalui teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data yang bersumber dari SMPN 8 Palopo. Meliputi identitas sekolah, kondisi guru, siswa serta sarana dan prasarana.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memberikan sebuah gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data untuk keperluan membandingkan dan pengecekan data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, terdapat dua cara yang digunakan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data melalui kegiatan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Adapun triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan antara data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan hasil pengamatan (observasi).

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, memilih sesuatu yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih data yang dianggap penting dan relevan terkait dengan masalah yang akan diteliti dan membuang data yang tidak diperlukan. Sehingga akan memperjelas data-data dan memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

2. Display Data/Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.. Dengan adanya penyajian data, maka akan memberikan kemudahan dalam memahami hasil penelitian dengan baik.

3. Verifikasi/Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi data yaitu merumuskan seluruh inti kata-kata yang telah terkumpulkan dari berbagai data yang telah didapatkan dalam bentuk kalimat yang lebih rinci dan jelas agar lebih mempunyai makna. Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam suatu penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
 - a. Sejarah Singkat SMPN 8 Palopo

SMPN 8 Palopo merupakan salah satu sekolah yang berada di lingkungan kota Palopo tepatnya beralamat di jalan Dr. Ratulangi No. 66. Balandai Kecamatan Bara dengan kode (NSS) : 20119620100 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 40307837 dan status kepemilikan tanah adalah miliki pemerintah Kota Palopo dengan luas tanah 19.964 m². Lokasi SMPN 8 Palopo sangat strategis karena berada di lingkungan pendidikan. Dimana terdapat beberapa lembaga pendidikan disekitarnya seperti MAN Palopo, SMK Samudera Palopo, SMPN 5, SMA 4 palopo dan kampus hijau IAIN Palopo. Kemudian daalam menjalankan kegiatannya, SMPN 8 Palopo berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMPN 8 Kota Palopo berdiri pertama kali pada tahun 1965, pada saat itu dikenal dengan nama Sekolah Teknik Negeri (STN) yang dipimpin oleh Bapak D.D. Eppang sampai tahun 1971. Pada saat itu terdapat 2 jurusan yaitu jurusan bangunan gedung dan jurusan bagunan batu dimana tahun 1971 hingga tahun 1995 sekeolah tersebut dipimpin oleh bapa Sulle Bani. Kemudian pada tahun 1995 sampai 1997 kembali berubah nama menjadi SMP Negeri 9. Hingga pada akhirnya ditahun 1998 berubah nama menjadi SMPN 8 Palopo yang saat itu dipimpin oleh Bapak Drs. Suprihono. SMPN 8 Palopo juga merupakan salah satu

sekolah tingkat SMP yang terkemuka baik dari segi akademik maupun non akademik.

b. Visi Misi SMPN 8 Palopo

1) Visi

“Unggul dalam prestasi yang bernaafaskan keagamaan”.

2) Misi

- a) Melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran intentif
- b) Melaksanakan pengembangan rencana program pengajaran
- c) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian
- d) Melaksanakan pengembangan SKBM
- e) Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal
- f) Melaksanakan peningkatan propesional guru
- g) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL
- h) Melaksanakan bimbingan belajar yang intensif
- i) Melaksanakan peningkatan sarana pendidikan
- j) Melaksanakan peningkatan prasarana pendidikan
- k) Melaksanakan kegiatan remedial
- l) Melaksanakan pengembangan kelembagaan
- m) Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah
- n) Melaksanakan peningkatan penggalangan peran serta masyarakat dalam pembiayaan pendidikan.
- o) Melaksanakan pembiayaan olah raga
- p) Melaksanakan pembinaan kerohanian

- q) Melaksanakan penegakan peraturan-peraturan dalam lingkungan sekolah
 - r) Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian
 - s) Melaksanakan pengembangan kurikulum
 - t) Keadaan Siswa SMPN 8 Palopo
- c. Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 8 Palopo

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam memperoleh berbagai ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk individu dalam menjalankan kehidupannya selain guru, siswa dan staf tentu diperlukan berbagai aspek lainnya yang dapat mendukung berjalannya proses belajar mengajar dengan baik dan efektif guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sarana dan prasarana merupakan asset yang perlu untuk diselenggarakan dan dilestarikan agar dapat bertahan mengikuti alur pendidikan dan dilakukan pembaharuan jika diperlukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 8 Kota Palopo, diperoleh hasil bahwa keadaan sekolah tersebut cukup baik dalam menunjang berjalannya proses belajar mengajar yang kondusif. Sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang memadai hal itu dapat terlihat dari beberapa sarana yang tampak di area SMPN 8.

- d. Keadaan Guru

Guru merupakan aspek terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan. Dimana guru berperan sebagai sumber belajar siswa di sekolah. Kondisi guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas guru perlu untuk terus dikembangkan seiring berjalannya zaman agar

mampu bersaing dengan kemajuan teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti memperoleh hasil bahwa kondisi guru di SMPN 8 Palopo cukup baik. Dengan jumlah guru 53 orang dengan kualifikasi pendidikan mulai dari Strata satu (S.1) hingga Magister (S. 2) lulusan dari berbagai perguruan tinggi baik dalam kota maupun, dari luar kota Palopo. Namun demikian, guru harus tetap terus meningkatkan ilmu pengetahuannya guna meningkatkan mutu pendidikan terutama tempat ia bertugas. Terlebih lagi guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

e. Keadaan Siswa

Selain guru aspek terpenting dalam sebuah sekolah adalah siswa. Kegiatan pembelajaran tidak akan dapat terlaksana jika tidak didukung dengan adanya siswa. Adapun jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2021/2022 berjumlah 828 orang dengan rincian:

Tabel 4.1 Keadaan Siswa SMPN 8 Palopo

Kelas	Peserta Didik		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VII	115	124	239
VIII	152	132	284
IX	126	145	231
Total	393	401	794

Sumber Data: Arsip SMPN 8 Palopo, Tahun 2022

2. Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo

Pada awal peneliti melakukan observasi di SMPN 8 Palopo, peneliti menemukan fakta bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VII berbeda-beda. Ada yang sudah baik dan masih kurang dalam hal kecerdasan emosionalnya terlebih lagi, di era milenial serta usia yang masih tergolong remaja menyebabkan siswa lebih cenderung melakukan tindakan tanpa memperhatikan konsekuensi yang akan diterimanya. Oleh karena itu, sekolah mengambil peranan penting dalam membina dan mengarahkan siswa untuk mampu bersikap sesuai dengan yang diharapkan.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian yang tentunya lebih mengetahui tentang bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo. Adapun kecerdasan emosional menurut Ibu Sitti Hadijah yaitu:

“Sepemahaman saya kecerdasan emosional itu adalah bagaimana siswa mampu menerima, menilai serta mengontrol emosi dalam dirinya serta kemampuan untuk melakukan hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya”⁵¹

Selanjutnya, terkait kecerdasan emosional Bapak Baharuddin juga mengatakan bahwa:

“Kecerdasan emosional merupakan salah satu bentuk kreativitas siswa itu begaimana dia bisa membaca situasi dan kondisi di lingkungannya, terutama hubungannya dengan permasalahan yang ia hadapi setiap hari, kemudian kemampuan siswa dalam mengatur waktunya dengan baik sehingga permasalahan yang dihadapi tidak akan mampu menghambat proses pendidikan yang dicita-citakan.”⁵²

⁵¹ Sitti Hadijah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMPN 8 Palopo, *Wawancara*. Pada tanggal 30 Maret 2022

⁵² Baharuddin, Guru Bimbingan Konseling SMPN 8 Palopo, *Wawancara*. Pada Tanggal 21 Maret 2022

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa dalam hal mengelola perasaanya, sehingga ia mampu mengontrol emosi, memotivasi diri sendiri dan tak kalah penting memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Jika siswa memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya, besar kemungkinan ia akan mampu menjalankan proses pendidikan dengan baik dan mampu bersikap sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, kecerdasan emosional membawa pelakunya untuk mampu membaca situasi dan kondisi yang ada kemudian, menyikapi sebuah permasalahan dengan tepat, sehingga siswa dapat terhindar dari tindakan negatif.

Berkaitan dengan kecerdasan emosional, pada awal peneliti melakukan observasi di SMPN 8 Palopo dalam rangka melakukan penelitian terkait urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa peneliti terkesan akan sikap yang ditunjukkan oleh siswa dimana, mereka bersikap sopan santun, menyapa dan bersenda gurau dengan guru-guru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMPN 8 Palopo telah memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya meskipun tidak seluruhnya

Adapun kondisi kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 menurut Ibu Ipik Jumiati, selaku wakil kepala sekolah, menyatakan bahwa:

Kecerdasan emosional siswa kelas VII sebagian besar sudah baik artinya tidak semuanya tinggal kita sebagai guru mengarahkan siswa tersebut agar mampu terus mengembangkan kecerdasan emosional dalam dirinya⁵³

⁵³Ipik Jumiati, Wakil Kepala Sekolah SMPN 8 Palopo, *Wawancara*. Pada Tanggal 24 Maret 2022

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sitti Hadijah, beliau mengatakan bahwa:

Setiap siswa memang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda, terlebih lagi siswa kelas VII merupakan masa peralihan dari masa anak-anak yang masih perlu terus untuk diarahkan. Hal itu dapat dilihat dari berbagai macam karakter siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, ada yang segera mengerjakan, ada yang lambat, bahkan ada yang sampai berminggu-minggu tidak mengumpulkan dan kita sebagai guru harus tetap sabar dalam membimbing anak tersebut.⁵⁴

Sementara menurut Bapak Baharuddin juga mengatakan bahwa:

Kondisi kecerdasan emosional siswa, tergantung dari proses ketika ia berada di masa Sekolah Dasar dan individualnya ada siswa yang cepat, sedang bahkan lambat dalam menangkap pelajaran di kelas. Adapun perkembangan kecerdasan emosional siswa dapat dilihat dari keaktifan dalam mengikuti pelajaran tatap muka di kelas.⁵⁵

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VII terbagi menjadi dua yaitu sebagian besar telah memiliki kecerdasan emosional yang baik dan sebagian masih perlu untuk terus dikembangkan dan arahan-arahan terutama guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Adapun bentuk-bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo diantaranya:

a. Memotivasi Diri sendiri

Sebagian besar siswa kelas VII menujukkan bahwa, ketika mengalami sebuah kegagalan mereka tidak terpuruk dalam keadaan tersebut namun, meyakinkan diri untuk terus melakukan hal yang lebih baik untuk mencapai hasil

⁵⁴Sitti Hadijah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMPN 8 Palopo, *Wawancara*. Pada Tanggal 30 Maret 2022

⁵⁵ Baharuddin, Guru Bimbingan Konseling SMPN 8 Palopo, *Wawancara*. Pada Tanggal 23 Maret 2022

yang diharapkan dan mereka yakini bahwa jika dirinya berusaha maka apa yang diinginkan akan dapat tercapai.

Hal tersebut didukung oleh beberapa pernyataan dari beberapa siswa yaitu diantaranya, Muhammad Jibran al-Faridzi menyatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami sebuah kegagalan dalam sebuah turnamen game online namun tidak berputus asa mungkin itu sudah takdir karena saya sudah berusaha namun tetap gagal.”⁵⁶

Selanjutnya adik Mei Azizah mengatakan bahwa:

“Saya pernah merasa kecewa ketika tidak memperoleh rangking kelas, padahal saya sudah belajar dengan baik namun saya tidak boleh putus asa dan terus belajar lebih giat lagi”⁵⁷.

b. Mengontrol emosi diri

Siswa Kelas VII sebagian besar mampu mengontrol emosi diri misalnya, ketika dalam kondisi marah, tidak mengikuti nafsu untuk melakukan sesuatu yang buruk namun, lebih memilih untuk diam untuk menyelesaikan masalah. Sebagaimana yang nyatakan oleh adik Alisa Ramadani Rehlan bahwa:

“Saya orang yang sering marah namun, saya pendam sendiri tapi kalau sudah keterlaluan akan saya tegur.”⁵⁸

c. Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain

Hasil Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa kelas VII memiliki hubungan yang baik dengan sesama teman maupun kepada guru. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana setiap siswa bekerjasama mengerjakan tugas

⁵⁶ Muhammad Jibran al-Faidzi, Siswa kelas VII. 2 SMPN 8 Palopo, *Wawancara* . Pada Tanggal 13 April 2022

⁵⁷ Mei Azizah, Siswa Kelas VII. 7 SMPN 8 Palopo. *Wawancara*. Pada Tanggal 30 Maret 2022.

⁵⁸ Alisa Ramadani Rehlan, Siswa kelas VII. 2 SMPN 8 Palopo, *Wawancara*. Pada Tanggal 13 April 2022

kelompok, siswa memiliki toleransi terhadap aneka perilaku teman-temannya dan yang tak kalah penting mampu menyesuaikan diri dengan arahan-arahan yang diberikan guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

d. Memiliki empati

Siswa memiliki jiwa sosial yang tinggi dan kepedulian antar sesama seperti yang disebutkan oleh adik M. Alfian Yusuf Habibie mengatakan bahwa:

“Saya biasa membantu teman saya untuk membersihkan kelas meskipun hari itu bukan saya yang bertugas.”⁵⁹

Kemudian Adik M. Jibran al Faridzi mengungkapkan bahwa:

“saya terkadang membantu teman saya yang kesulitan dalam memahami pelajaran di kelas dan bahkan membantu mengerjakan tugas dari guru”

Sementara itu, wawancara dengan Ibu Sitti Hadijah memperkuat fakta bahwa memang siswa memiliki rasa empati terhadap sesama minimal dengan teman-temannya di Sekolah. Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Siswa saling tolong menolong ketika ada yang terkena musibah OSIS bekerjasama dengan siswa dan guru membantu. Seperti ada siswa SMPN 8 Yang pernah terkena penyakit kanker payudara di Makassar ya kami turut meringankan bebananya.”⁶⁰

Beberapa hasil wawancara tersebut menerangkan bahwa, siswa telah mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, seperti menolong orang yang membutuhkan, sabar serta memperbaiki hubungan mereka antar sesama. Dan hal tersebut harus terus dikembangkan dengan berbagai kebijakan dari pihak

⁵⁹ M. Alfian Yusuf Habibie, Siswa Kelas VII. 2 SMPN 8 Palopo. *Wawancara*. Pada Tanggal 13 April 2022

⁶⁰ Sitti Hadijah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMPN 8 Palopo, *Wawancara*. Pada Tanggal 30 Maret 2022

sekolah yang dapat mendukung terciptanya kecerdasan emosional dalam diri siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMPN 8 Palopo memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Sebagian siswa telah mampu mengelola emosi, memotivasi diri dan memiliki empati dan sebagian belum memiliki kecerdasan emosional yang baik, hal tersebut terlihat dari beberapa tindakan seperti ada beberapa siswa yang lambat dalam mengerjakan tugas, keluar masuk kelas dan bahkan menganggu temannya. Namun siswa tersebut masih dalam proses perkembangan jadi bukan tidak mungkin kedepannya akan mampu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi selagi terus diarahkan baik di lingkungan sekolah, keluarga mapun masyarakat.

3. Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo

Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, oleh karena itu, kecerdasan emosional tidak dapat terbentuk begitu saja namun perlu diarahkan dengan tepat. Sebagaimana pendapat Wakil Kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Kecerdasan emosional luar biasa pentingnya bagi siswa karena kemampuan tersebutlah yang berperan merangsang siswa untuk berbuat. Tinggal tugas kita mengarahkan siswa dengan tepat.”⁶¹

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting bagi siswa dalam kehidupannya terutama dalam proses pendidikan kemudian dapat dipahami bahwa

⁶¹ Ipiq Jumiati, Wakil Kepala Sekolah SMPN 8 Kota Palopo, *Wawancara* . Pada Tanggal 24 Maret 2022

kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa namun, tidak semuanya berkembang dengan baik dikarenakan berbagai faktor dan untuk mengembangkannya diperlukan beberapa upaya-upaya yang dapat mendukung berkembangnya kecerdasan tersebut..

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, hadir sebagai wadah untuk siswa agar mampu memahami nilai-nilai agama Islam. Kemudian, kesuksesan pembelajaran tidak dilihat dari seberapa besar nilai yang dihasilkan, namun, bagaimana ilmu tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika siswa mampu mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik maka, secara tidak langsung siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik pula. Oleh karenanya, pembelajaran pendidikan Agama Islam sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Sebagaimana menurut Siti Hadijah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VII menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya 90% Pendidikan Agama Islam berpengaruh dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, namun pelajaran lain juga tak kalah penting, terlebih lagi pada kurikulum 13 tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan saja tetapi juga menuntut adanya *attitude* yang baik.”⁶²

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Baharuddin selaku guru BK yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah faktor utama dalam membentuk kecerdasan emosional seorang siswa dan hal tersebut telah diterapkan di SMPN 8 dimana ketika hari jum’at diadakan beberapa kegiatan seperti sholat jum’at berjamaah di sekolah, shalawat, senam bersama serta extrakurikuler yang dapat menjadi wadah bagi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.”⁶³

⁶² Sitti Hadijah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMPN 8 Palopo, Wawancara. Pada Tanggal 30 Maret 2022

⁶³ Baharuddin, Guru Bimbingan Konseling SMPN 8 Palopo, Wawancara. Pada Tanggal 23 Maret 2022

Beberapa hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII SMPN 8 Palopo, karena tidak hanya teori yang diajarkan tetapi juga dari bentuk-bentuk pengamalannya. Jiwa siswa yang berada di masa remaja belum sepenuhnya mampu mengelolanya dengan baik, oleh karena itu membutuhkan arahan-arahan yang mampu mendorong terbentuknya kecerdasan emosional dalam dirinya dan hal tersebut dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah.

Adapun materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang memiliki peranan penting dalam mendorong terbentuknya kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo meliputi empat pokok yaitu:

a. Al-Qur'an Hadis

Pengajaran yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis serta menerjemahkan dalil-dalil dalam al-Qur'an maupun Hadis dengan baik dan benar. Adapun manfaat pengajaran tersebut, dalam membentuk kecerdasan emosional adalah siswa mampu memahami dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah swt, bahkan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam dalil tersebut misalnya, dalil tentang toleransi yang akan menjadi pedoman siswa untuk lebih bersikap toleran terhadap berbagai macam perbedaan di sekitarnya.

b. Aqidah Akhlak

Pengajaran yang menekankan pada kemampuan memahami, memperkuat keyakinan kepada Allah swt serta bentuk pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela. Dari materi tersebut, siswa dapat memperkuat

keyakinanya kepada Allah swt dan mendorong siswa untuk melakukan perbuatan yang diperintahkan dan menjauhi perbuatan yang dilarang-Nya.

b. Fiqhi

Pengajaran yang menekankan pada tata cara melakukan Ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Melalui materi tersebut, siswa mampu memahami tata cara beribadah yang baik dan benar, dan yang paling penting, adalah membentuk karakter yang mampu menaati norma-norma yang berlaku, terutama ketentuan agama Islam.

c. Sejarah Kebudayaan Islam

Pengajaran yang menyajikan sejarah-sejarah Islam seperti sejarah Nabi-nabi, masa keemasan. Dimana melalui materi tersebut, siswa mampu mengambil hikmah kehidupan terutama dalam menanamkan sikap yang lebih baik lagi, seperti tidak egois, putus asa, serta berperilaku adil dengan memahami sejarah-sejarah besar ummat Islam sebelumnya.

Beberapa ruang lingkup dalam pembelajaran pendidikan Islam disajikan guru dengan menggunakan berbagai metode seperti, ceramah, berdiskusi, tanya jawab sehingga siswa tidak hanya sekedar mengetahui namun, juga mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, apa yang diajarkan dan berikan guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mendorong terbentuknya kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa kelas VII SMPN 8 menunjukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memberikan dampak yang luar biasa dan mampu mempengaruhi siswa dalam

kehidupan sehari-hari, seperti yang dikatakan oleh adik Mei Azizah yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari saya, karena didalamnya kita diajarkan untuk melakukan tindakan yang baik dan menghindari perilaku buruk.”⁶⁴

Membentuk kecerdasan emosional siswa di sekolah, tidak lepas dari peran seorang guru dalam mengarahkan siswanya. Dimana, seorang guru berperan untuk senantiasa melakukan upaya-upaya yang dapat mendorong terbentuknya kecerdasan emosional siswa. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam kelas VII di SMPN 8 Palopo dalam proses belajar mengajar di kelas diantaranya:

1) Memberikan motivasi

Motivasi merupakan suatu hal penting bagi siswa entah itu dari luar maupun dari dalam. Terutama ketika berada di lingkungan sekolah, yang bertugas memberikan motivasi tidak lain adalah sosok guru yang lebih sering berinteraksi dengan siswa di dalam kelas, terutama pada proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini guru memberikan dorongan. Ketika disela-sela pembelajaran dan di akhir pembelajaran guru memberikan kata-kata penyemangat seperti terus belajar dan harus mampu melawan rasa malas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Siti Khadijah bahwa

“saya senantiasa memberikan motivasi kepada siswa, misalnya untuk mencapai cita-cita kita harus terus berusaha semaksimal mungkin dan tidak lupa berdoa kepada Allah swt. terlebih lagi kepada siswa yang

⁶⁴ Mei Azizah, Siswa Kelas VII. 7 SMPN 8 Palopo. *Wawancara*. Pada Tanggal 30 Maret 2022.

kurang dalam hal kecerdasan emosional. Hal itu dilakukan agar kondisi kecerdasan emosional siswa dapat seimbang.⁶⁵

2) Memberikan hukuman/sanksi ketika melakukan pelanggaran.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, adanya kemungkinan siswa melakukan tindakan yang tidak sesuai harapan tentu tidak dapat terhindarkan terlebih lagi dalam satu kelas tentu mereka memiliki karakter yang berbeda-beda, maka, ketika siswa melakukan sebuah pelanggaran maka kemudian guru memberikan sanksi seperti, membaca surah-surah pendek, membaca asmaul Husna, menyanyikan lagu Islami dan shalawat. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.

3) Memberikan nasihat

Ketika siswa melakukan sebuah kesalahan, selain hukuman juga sangat perlu diberikan yang namanya nasihat, guru merupakan pengganti orang tua di sekolah jadi besar tanggung jawab guru untuk berusaha membantu siswanya untuk mampu keluar dari masalah yang dihadapi siswa salah satunya ialah dengan memberikan nasihat-nasihat yang bersifat membangun seperti yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas VII ketika mendapati siswanya melakukan pelanggaran, beliau langsung melakukan pendekatan, lalu menanyakan masalah yang tengah di hadapi kemudian menasehati untuk tidak kembali melakukan kesalahan terebut dengan demikian siswa mampu menyadari kesalahannya dan terhindar dari tindakan yang merugikan diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan

⁶⁵ Sitti Hadijah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMPN 8 Palopo, *Wawancara*. Pada Tanggal 30 Maret 2022

upaya yang efektif dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo. Melalui materi pengajaran al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fiqhi dan sejarah kebudayaan Islam yang satu sama lain berkaitan erat dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, namun juga memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, beberapa upaya pendekatan emosional yang dilakukan guru seperti pemberian motivasi, hukuman serta nasehat menjadi poin penting yang dapat membentuk kecerdasan emosional siswa.

B. Analisis Data

1. Gambaran Kecerdasan Emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo

Setiap manusia terlahir dengan ciri khas masing-masing dan hal tersebutlah yang memberikan suatu perbedaan baik secara fisik ataupun psikis. Meskipun seorang anak lahir dari orang tua yang sama tidak menjadikan anak tersebut sama, begitupula dengan seorang siswa. Siswa yang berada dalam lingkungan, umur mapun kelas yang sama tidak menjadikan kondisi kecerdasan emosional mereka sama. Hal ini disebabkan karena proses perkembangan kecerdasan emosional siswa berbeda-beda tergantung dari beberapa faktor baik faktor dari dalam maupun dari luar diri siswa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPN 8 Palopo, dengan melakukan observasi, wawancara disertai dengan dokumen-dokumen yang mendukung dalam rangka untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo. Kecerdasan emosional tak kalah pentingnya dengan kecerdasan lainnya. Terdapat tiga bentuk kecerdasan yang harus dimiliki oleh siswa diantaranya kecerdasan intelektual, kecerdasan

emosional dan kecerdasan spiritual, dimana ketiganya saling berkaitan dalam membentuk siswa yang berkualitas.

Kecerdasan emosional sendiri adalah kemampuan seorang individu dalam mengelola perasaannya, memotivasi diri dan mampu berhubungan baik dengan orang lain. Dengan adanya kecerdasan emosional dalam diri diharapkan siswa terhindar dari pengaruh hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Membentuk kecerdasan emosional bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan karena diperlukan usaha-usaha yang dapat mendorong terbentuknya kecerdasan emosional dalam diri siswa, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat dan yang lebih berperan penting adalah di lingkungan sekolah.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh di SMPN 8 Palopo, peneliti memperoleh hasil bahwa gambaran kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo berbeda-beda. Sebagian siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik dan sebagianya masih perlu untuk terus dikembangkan dengan arahan-arahan dari guru sebagai pengganti orang tua di sekolah. Hal tersebut didukung oleh beberapa tindakan yang nampak oleh siswa diantaranya, sudah mampu mengenali emosi diri sendiri, mampu mengontrol emosi, memotivasi diri sendiri, memiliki rasa empati dan berhubungan baik dengan orang lain disekitarnya. Sebagaimana, yang diungkapkan oleh Salovey, dalam buku Daniel Goleman, ada beberapa indikator dalam kecerdasan emosional yang perlu diketahui diantaranya sebagai berikut:

2) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri membuat seseorang untuk lebih waspada terhadap situasi yang kemungkinan dapat membawa pelakunya melakukan hal yang negatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa kelas VII di SMPN 8 telah mampu mengenali emosi diri. Dengan adanya kemampuan ini, ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan, siswa mampu melakukan tindakan yang positif karena lebih dulu mampu mengidentifikasi emosi dalam diri.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat dan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan ini mencakup, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dan perasaan-perasaan yang menekan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekankan atau menyembuyikan gejolak perasaan dan bukan pula langsung mengungkapkannya. Dengan adanya keseimbangan di dalam diri seseorang akan menjadikannya mampu mengontrol sikap dan perilaku dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Mengelola emosi bertugas penting dalam menentukan tindakan yang akan diambil oleh siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo, adanya kemampuan tersebut mengontrol tindakan yang akan merugikan diri sendiri ataupun orang lain

disekitarnya. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang sulit dalam memiliki kemampuan mengendalikan emosi.

3) Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, dan berkreasi. Menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Salah satu ciri siswa kelas VII SMPN 8 Palopo memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah, kemampuan mampu memotivasi diri sendiri, terkadang setiap siswa tentu pernah mengalami yang namanya kegagalan entah di dalam maupun luar sekolah. Kemampuan memotivasi diri membantu siswa untuk keluar dari sikap berputus asa dan pada akhirnya, mampu untuk bangkit kembali melakukan hal-hal yang lebih baik lagi.

4) Mengenali emosi orang lain (Empati)

Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa saja yang dibutuhkan orang lain sehingga lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Sebagaimana sikap yang ditunjukkan oleh siswa kelas VII SMPN 8 Palopo, dimana sebagian besar menunjukkan adanya sikap empati. Sikap empati mendorong siswa untuk mampu bersikap

peduli terhadap lingkungan sekitarnya, dan memulai dari hal kecil seperti, menolong teman sehingga, akan terbiasa dan menjadi karakter dari siswa tersebut.

5) Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan keterampilan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dan sulit memahami keinginan serta kemauan orang lain.⁶⁶ Kemampuan membina hubungan ditunjukkan oleh siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo, kemampuan ini mendorong siswa untuk mampu bekerjasama baik dengan guru maupun teman-teman sebaya. Disamping itu, dengan adanya kemampuan membina hubungan dengan orang lain tentu akan menjadi hal positif bagi individu dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial.

Pemaparan teori tersebut menunjukkan bahwa beberapa indikator kecerdasan emosional secara bertahap telah ditunjukkan oleh siswa kelas VII SMPN 8 Palopo melalui beberapa pendekatan, dan ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang dapat direkayasa, namun murni dari dalam diri individu. Dan hal tersebut tidak dapat terbentuk tanpa adanya pendekatan emosi. Dalam hal ini upaya pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah memberikan nasehat, motivasi serta hukuman yang bertujuan untuk mendidik jiwa siswa kelas VII SMPN 8 Palopo agar lebih baik. Sebagaimana Menurut Hanif Adi Kistoro, kecerdasan emosional tidaklah

⁶⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) h. 180

muncul dari pemikiran yang jernih tetapi, kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perbuatan hati⁶⁷.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia begitupula bagi seorang siswa entah itu di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun di sekolah. Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang akan mendorong siswa dalam berpikir dan melakukan sebuah tindakan dengan mempergunakan jiwanya dengan baik. Sehingga ketika dihadapkan dengan sebuah situasi yang melibatkan perasaan, siswa tersebut mampu mengarahkan dirinya dengan tepat. Kemudian dalam proses pembelajaran, guru memiliki peranan penting dalam memberikan arahan-arahan yang dapat mendorong terbentuknya kecerdasan emosional siswa. Kondisi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa tentunya juga akan berdampak pada proses pembelajaran di kelas karena kemampuan tersebut mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik pula dan akan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang dibentuk sebagai upaya terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta menanamkan nilai-nilai Islami serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya, tujuan akhir dari proses pembelajaran Pendidikan

⁶⁷ Hanif Cahyo Adi Kistoro, *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam*, (Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 1, 2014) h. 3

Agama Islam adalah membentuk akhlakul karimah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adanya kecerdasan emosional dalam diri siswa menunjang tercapainya tujuan akhir dari proses pendidikan tersebut.

Kecerdasan emosional secara tidak langsung juga membentuk pribadi seseorang. Dan ketika individu tidak memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya maka akal dan qalbunya tidak akan mampu mengendalikan nafsu, sehingga nafsu tersebutlah yang mengarahkan pelakunya untuk berbuat sekehendaknya, tidak terendali, penuh emosi dan pada akhirnya melakukan tindakan yang tidak bermoral. Allah swt berfirman dalam Q.S Maryam/19:59

خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ حَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ

غَيّا

Terjemahnya:

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”⁶⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, setiap manusia diwajibkan untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk beribadah kepada Allah swt (shalat), serta tidak menuruti hawa nafsunya ketika melakukan setiap tindakannya karena tindakan yang didasari oleh hawa nafsu lebih mudah dipengaruhi oleh godaan syaitan dan pada akhirnya akan membawa pada kesesatan.

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan, yang dibentuk sebagai upaya terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta menanamkan nilai-

⁶⁸ Kementerian Agama RI *Al-Quranul Karim Dan Terjemah* (Surakarta : Al- Ma'wa, 2019) h. 309.

nilai islami, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara menurut al-Ghazali, Pendidikan Agama Islam adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak yang buruk dengan menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa agar mampu berkah�ak mulia dan mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁹

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan wadah untuk menanamkan nilai-nilai Islam agar siswa mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama, serta aturan yang berlaku disekitarnya sehingga dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan sarana yang tepat dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu upaya dalam membentuk kecerdasan emosional siswa karena didalamnya mencakup beberapa ruang lingkup yang mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama diantaranya sebagai berikut:

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul metodik khusus pengajaran agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tauhid, yaitu proses belajar mengajar yang mengarah kepada keimanan menurut ajaran islam. Perlu dipahami bahwa dalam pengajaran ini nilai pembentukan yang diutamakan adalah keaktifan fungsi-fungsi jiwa dan menjadikan peserta didik yang beriman.

⁶⁹ Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam :Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi* (Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17, No. 2, 2019)

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengajaran tauhid yang diberikan oleh guru di kelas, membantu siswa untuk memahami keberadaan Allah swt sebagai Sang Pencipta. Dengan memahami materi tersebut, siswa dapat memahami bahwa Allah swt sebagai Tuhan satu-satunya yang berhak disembah dan sebagai seorang hamba harus mampu taat dan patuh akan segala perintah untuk memperoleh ridha-Nya.

- b. Pengajaran akhlak, yaitu pengajaran batin seseorang yang terlihat melalui tingkah lakunya. Pengajaran akhlak membicarakan nilai-nilai agama, didalamnya terdapat materi tentang sifat-sifat terpuji dan tercela serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mampu mempengaruhi tingkah laku tersebut. Pengajaran akhlak yang diberikan kepada siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo, berperan penting dalam membentuk akhlak mulia, karena pemahaman yang mendalam terhadap materi tersebut, akan berdampak pada tingkah laku pribadi dan mendorong terebntuknya kecerdasan emosional siswa.
- c. Pengajaran Ibadah, yaitu kegiatan pengajaran yang mendorong agar siswa mampu melakukan bentuk ibadah yang dimaksud, baik itu ibadah yang bersifat gerakan ataupun ucapan dan membiasakan ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran ibadah yang diberikan guru kepada siswa kelas VII SMPN 8 Palopo, sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa mampu memahami dengan baik bahwa sebagai setiap muslim harus senantiasa mengerjakan Ibadah kepada Allah swt untuk menggapai ridha-Nya, mengerjakan segala bentuk ibadah yang telah dipelajari sebelumnya, maka siswa akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif.

d. Pengajaran Fiqih, yaitu ilmu pengetahuan yang membahas hukum-hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an, sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lainnya. Melalui pengajaran Fiqih siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo mampu memahami tata cara beribadah yang baik dan benar, serta terdapat aturan-aturan dalam segala aspek kehidupan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dengan demikian, tujuan utama yang hendak dicapai dalam pengajaran ini adalah membentuk karakter yang mampu menaati norma-norma yang berlaku, terutama ketentuan-ketentuan agama Islam.

Pengajaran Tarikh Islam, adalah pengajaran sejarah-sejarah yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam. Tujuannya adalah untuk memberi pemahaman kepada peserta didik akan perkembangan islam.⁷⁰ Pengajaran yang menyajikan sejarah-sejarah Islam seperti sejarah Nabi-nabi, masa keemasan. Dimana melalui materi tersebut, siswa kelas VII SMPN 8 Palopo mampu mengambil hikmah kehidupan terutama dalam menanamkan sikap yang lebih baik lagi, seperti tidak egois, putus asa, serta berperilaku adil dengan memahami sejarah-sejarah besar ummat Islam sebelumnya.

Teori tersebut menunjukkan bahwa bahwa pendidikan agama Islam pada dasarnya berfokus pada dua aspek yaitu mengatur tentang hubungan dengan Allah dan hubungan antar sesama manusia. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwasanya Pendidikan Agama Islam tidak sekedar memberikan pemahaman tetapi juga bertujuan membentuk siswa yang mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang berlandaskan pada al-Qur'an

⁷⁰ Zakiyah Darajat, Dkk *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. V., (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 63-68

dan as-Sunnah. Adanya kecerdasan emosional dalam diri siswa, mendorong terbentuknya manusia-manusia yang paripurna atau insan kamil dan mencapai tujuan akhir kehidupan yakni kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan pemaparan teori serta hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam hadir sebagai upaya dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo. Melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya memberikan materi-materi agama, namun juga mengajarkan bagaimana bentuk pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal tersebut berdampak pada bagaimana siswa dalam bertingkah laku. Dan secara tidak langsung, ketika nilai-nilai agama Islam diterapkan siswa artinya siswa telah memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan hasil penelitian dan dari beberapa pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN terbagi menjadi dua yaitu, sebagian siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti mengenali emosi, mengontrol emosi, memotivasi diri sendiri dan memiliki empati dan sebagian belum memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti, masih terdapat siswa yang lambat dalam mengerjakan tugas, keluar masuk kelas dan bahkan mengganggu temannya. Namun, siswa kelas VII tersebut masih dalam masa perkembangan, jadi bukan tidak mungkin kedepannya akan mampu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi selagi terus diarahkan serta dorongan baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa dampak yang ditimbulkan dalam diri siswa seperti, sabar ketika berada disituasi yang tidak sesuai dengan harapan, saling tolong menolong antar sesama, bersikap santun yang merupakan bentuk penanaman nilai-nilai agama Islam. Hal tersebut membuktikan bahwa ketika siswa mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-harinya artinya ia telah memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya.

B. Saran-saran

Penelitian dengan judul “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan Emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Palopo” ini masih jauh dari kata sempurna, maka peneliti berharap disempurnakan dengan memberikan masukan, saran serta kritikan yang membangun. Kemudian kepada peneliti lain diharapkan mengkaji ulang, lebih lanjut atau melakukan penelitian dengan arah lain agar dapat menemukan hasil penelitian yang lebih luas. Selanjutnya harapan peneliti:

1. Bagi sekolah, hendaknya mampu menjadi wadah bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Agar siswa disibukkan dengan hal yang positif dan memperkecil peluang siswa melakukan tindakan yang negatif. Kemudian beberapa upaya atau kebijakan lebih dikembangkan lagi untuk mempermudah siswa dalam membiasakan nilai-nilai islami dalam lingkungan sekolah.
2. Kepada guru, hendaknya mampu terus mengarahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki terutama dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, serta senantiasa menjadi suri tauladan bagi siswa dalam bertingkah laku.
3. Kepada siswa, harus terus memotivasi diri dan mengembangkan secara berkesinambungan kecerdasan emosional yang dimiliki, melakukan hal yang lebih baik lagi, terus mengembangkan diri dengan mengikuti proses pembelajaran dengan giat serta tak lupa pula menaati tata tertib yang telah diterapkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al- Karim dan Trejemahannya*, Agama RI, Kementerian, Surakarta : Al-Ma'wa, 2019.
- Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibn Mughirah Bin Bardizbah Albukhari Alja'fi Dalam Kitab Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqalani, 1993 M *Fathul Baari*, Kitab. Janaaiz, Juz 3, No. 1385, Darul Fikri: Beirut – Libanon.
- Adi, Hanif Cahyo, "Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam" *Kistoro;pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. I, (1 Juni 2014), <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-01>
- Ahmad M. Yusuf & Siti Nurjanah. "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa". *Al-Hikmah* Vol. XIII, No. I, (14 april 2016), <https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13>
- Aisyah, Siti. "Pendidikan Fitrah Dalam Perspektif Hadits (Studi Tentang Fitrah Anak Usia 7-12 Tahun)". *Al-adzka:jurnal ilmiah PGMI*, Vol. 9., No. 1, (1 Juni 2019) <http://dx.doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3007>
- Artha, Ni Made Wahyu Indrariyani dan Supriyadi. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 1, (01 Oktober 2013) <https://doi.org/10.24843/JPU.2013.v01.i01.p19>
- Asruroh, Anisatul M. Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. VI, No. I, (1 Juni 2014), <https://doi.org/10.18326/indr.v6i1.61-87>.
- Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Cet. VII, Bandung : Alfabeta, 2014
- Baron Robert A. & Donn Byrne, *Psikologi Social* Cet.X, Jakarta: Erlangga, 2004
- Budiningsih Asri. *Belajar Dan Pembelajaran*, Cet.I, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, 2006
- Denim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. IV. Bandung: Alfabeta, 2014
- Darajat, Zakiyah Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Firmansyah, Mokh. Iman. “Pendidikan Agama Islam :Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi”. *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 2, (1 September 2019), <https://ejurnal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562>

Hamdan,Stephani Raihana. “Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur’an,” *Schema* Vol. III, No.I, (19 Mei 2017), <http://hdl.handle.net/123456789/11510>

Hamdi, Muhammad Mustafid. *Konsep Pembelajaran Guru Yang Bermutu.* Intizam, Vol. III, No. I, (10 Oktober 2019), <http://ejurnal.staida-krempayang.ac.id/index.php>

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013

Herlinda, Deska. “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa di Lingkungan Sekolah Kelas VI SMP Negeri 03 Mukomuko” (Onsilia: Jurnal Ilmiah BK, V. 1., No. 3. (1 Juni 2015) <http://dx.doi.org/10.22373/je.v1i1.320>

Ibnu Hajar Al-asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002) h..342.

Inah, Ety Nur. “Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru Dan Siswa”, *Al-Ta’ dib*, Vol. VIII, No. II, (1 Januari 2015), <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i2.416>

Kistoro, Hanif Cahyo Adi. “Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, no. 1, (2 Juni 2014), <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-01>

Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2011.

Muhaimin, Dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I, Surabaya : Citra Media, 1996.

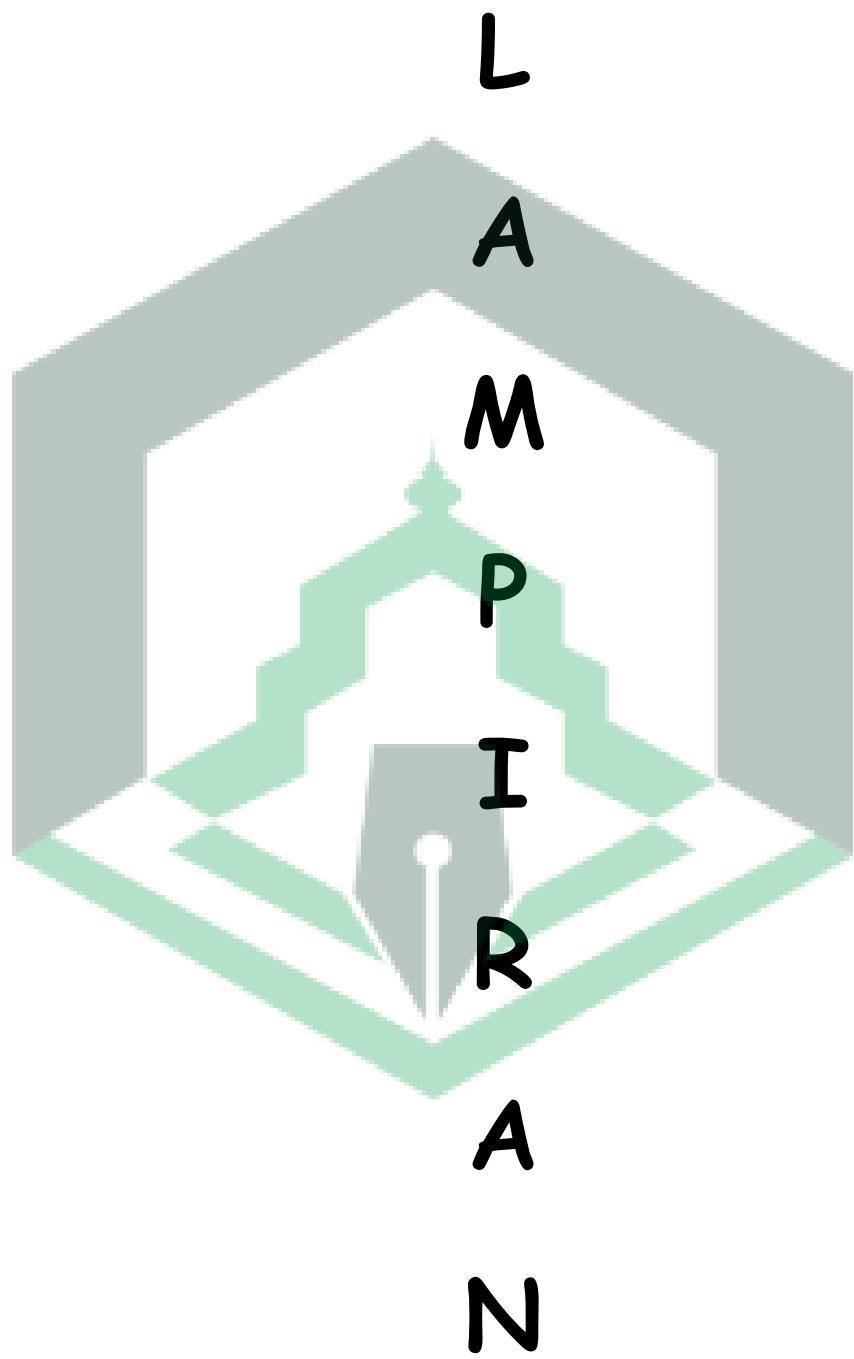
Musodiq & Yusuf Hanafiah, “Urgensi Kecerdasan Emosional Guna Menentukan Keberhasilan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran”, *IQRA* Vol. IV No. I, (21 july 2021), <https://doi.org/10.25217/ji.v2i1.95>

Mutia, Adelia dkk. “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja Di SMPN PGRI 7 Samarinda” (Motivasi, V. 5., No. 1. (1 Januari 2017) <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/3021>

Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I. Yogyakarta : Teras, 2018.

Rahmat, Pupu Saeful, “Penelitian Kualitatif”, *Equilibrium*. Vol. 5, No. 11 ,(9 Juni 2009). <https://doi.org/10.25134/equi.v17i1.2600>

- Rumayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 2005.
- Saleh, Abdurahman & muhibb Abdul Wahab *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* Jakarta:Kencana, 2004.
- Stein J. Steven & Howard E. Book. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Cet. I, Bandung : Penerbit Kaifa, 2002.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi* Cet. II Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Amzah, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. X, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Cet.VIII, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Slamaeto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* Cet. VI, Jakarta : Rineka Cipta, 2015.
- Yusriana, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantrean Qodratullah”. *Conciencia*. Vol. 2, No. 1, (2 Desember 2014), <https://doi.org/10.19109/conciencia.v14i2.94>



Lampiran 1. Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 8 Palopo.

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Kuantitas	Kualitas
1	R. Kepala Sekolah	1	Baik
2	R. Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
3	R. Tata Usaha	1	Baik
4	R. Guru	1	Baik
5	R. Kelas	27	Baik
6	R. Perpustakaan	1	Baik
7	R. Serba Guna	1	Baik
8	Lab. Ipa	1	Baik
9	Lab. Komputer	2	Baik
10	Lab. Bahasa	1	Baik
11	R. Osis	1	Baik
12	Musholla	1	Baik
13	R. BK	1	Baik
14	R. UKS	1	Baik
15	Lap. Basket	1	Baik
16	Lap. Bulu Tangkis	2	Baik
17	Lap. Volly	2	Baik
18	Kantin	4	Baik
19	Toilet	14	Baik
20	Meja Siswa	864	Baik
21	Kursi Siswa	864	Baik
22	Papan Tulis	27	Baik
23	Lemari	27	Baik
24	Tempat Sampah	27	Baik

25	Tempat Cuci Tangan	27	Baik
26	Jam Dinding	27	Baik
27	Komputer	60	Baik
28	Meja Guru (Kelas)	27	Baik
29	Kursi Guru (Kelas)	27	Baik
30	Meja Di Lab. Komputer	50	Baik
31	Kursi Di Lab. Komputer	50	Bak
32	Printer	5	Baik
33	Jam Dinding	27	Baik

Sumber Data: Tata Usaha SMPN 8 Palopo.



Lampiran 2. Keadaan Guru SMPN 8 Palopo.

NO	Nama	Jabatan	Status
1	Drs. H. Imran	Kepala Sekolah	PNS
2	Muh. Adi Nur, S.Pd., M.Pd	Guru Matematika	PNS
3	Dra. Nurhidayah	Guru Seni Budaya	PNS
4	Martha Palambingan, S.Pd	Kepala Lab Bahasa/ Guru Bahasa Indonesia	PNS
5	Ismail Sumang, ST.	Guru Prakarya	PNS
6	Dra. Rahayu, M.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam	PNS
7	Drs. Ahmad	Guru IPS	PNS
8	Abdul Gani, S.Pd	Wakasek Guru IPS	Kesiswaan/
9	Dra. Anriani Rahman	Guru Bahasa Indonesia	PNS
10	Drs. Eduard M.	Wakasek Prasarana	Sarana /Guru
11	Drs. I Made Swena	Matematika	PNS
12	Krismawati P., S.Pd	Kepala Lab. IPA/Guru IPA	PNS
13	Yerni Sakius, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS
14	Ni Wayan Narsini, S.Pd	Guru IPS	PNS
15	Pasombaran, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS
16	Welem Pasiakan, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	PNS
17	Titik Sulastiani, A.Md. Pd	Guru IPS	PNS
18	Hartati Srikandi, S.Pd	Guru Seni Budaya	PNS
19	Dra. Murliana	Guru Matematika	PNS
20	Ubat, S.Pd	Guru PJOK	PNS
21	Baharuddin, S.Pd	Guru BK	PNS
22	Rosneni Genda, S.Pd	Guru Matematika	PNS
23	Ipik Jumiati, S.Pd	Wakasek Kurikulum/	Guru Matematika

24	Rosdiana Masri, S.Pd	Guru IPA	PNS
25	Usman, S.Pd	Guru PJOK	PNS
26	Hasma Yunus, S.Pd	Guru Matematika	PNS
27	Haerati, Se., M.Si	Guru IPS	PNS
28	Patimah, S.Ag., M.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam	PNS
29	Drs. HAIRUDDIN	Guru PKn	PNS
30	Syamsul Bahri, S.P.	Guru IPA	PNS
31	Sitti Hadijah, S.Pd.I., M.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam	PNS
32	Adilla Junaid, S.Pd	Guru PKn	PNS
33	Yurlin Sariri, S.Kom., M.Pd	Guru TIK/BK	PNS
34	Andi Nasriani, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	PNS
35	Ekha Satriany S, S.Si., M.Pd	Kepala Perpustakaan/Guru Matematika	PNS
36	Sri Handayani Nasrun, S.Pd	Guru IPA	PNS
37	Eka Paramita, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS
38	Nur Afriany Syarifuddin, S.Pd	Guru BK	PNS
39	Asrika Achmad, S.Pd.I	Guru Bahasa Inggris	PNS
40	Imelda Wilsen Taruk, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	PNS
41	Unna Kurniawan, S.Pd	Guru PJOK	PNS
42	Anita, S.Pd	Guru IPA	PNS
43	Dra. Hj. Nurjannah	Guru Prakarya	PNS
44	Karlina, S.Pd	Guru PKn	PNS
45	Darwisy, S.Pd	Guru BK	PNS
49	Nasrah, S.Pd.I	Guru Seni Budaya	GTT
50	Nurmayanti, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	GTT
51	Feby Fitriyani, S.Pd	Guru Pendidikan Agama Kristen	GTT
52	Rosida, S.Pd	Guru PKn	GTT



Lampiran 3. Dokumentasi kegiatan wawancara



(Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMPN 8

Palopo Ibu Sitti Hadijah, S. Pd., M.Pd.)



(wawancara dengan WAKASEK SMPN 8 Palopo Ibu Ipih Jumiati, S. Pd)



(Wawancara dengan Guru BK SMPN 8 Palopo Bapak Burhanuddin, S.Pd.)



(wawancara dengan siswa kelas VII SMPN 8)



(Wawancara dengan siswa kelas VII SMPN 8 Palopo)



(wawancara dengan siswa kelas VII SMPN 8 Palopo)

Lampiran 4. Pedoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah SMPN 8

1. Apa yang Ibu ketahui tentang kecerdasan emosional?
2. Menurut Ibu seberapa pentingkah kecerdasan emosional dalam diri siswa itu sendiri?
3. Menurut Ibu bagaimana kondisi kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 Kota Palopo?
4. Menurut Ibu sendiri apakah pembelajaran PAI berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa?

B. Pertanyaan Guru BK

1. Menurut bapak apa itu kecerdasan emosional?
2. Menurut Bapak bagaimana kondisi kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8?
3. Pelanggaran apa yang biasa menjadi alasan siswa kelas VII berurusan dengan pihak BK?
4. Menurut Bapak apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting untuk membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII di sekolah ini?

C. Pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Apa yang ibu ketahui tentang kecerdasan emosional?
2. Model pembelajaran apa yang biasa ibu gunakan dalam proses pembelajaran PAI?
3. Menurut Ibu model pembelajaran seperti apa yang efektif dalam mendorong membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII SMPN 8 Palopo?
4. Menurut Ibu apakah siswa kelas VII SMPN 8 Palopo sudah mampu mengamalkan materi pembelajaran yang diajarkan?
5. Apakah pada saat proses pembelajaran ada siswa ibu yang bolos, menganggu teman, atau keluar masuk?

6. Bagaimana cara Ibu mengatasi siswa yang melakukan pelanggaran seperti yang disebutkan dalam poin no.5?
7. Ketika ada yang terkena musibah entah itu siswa atau guru apakah mereka saling membantu?
8. Menurut ibu seberapa penting Pembelajaran Pendidikan Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8 ini?
9. Menurut ibu secara keseluruhan bagaimana kondisi kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 8?

D. Pertanyaan Siswa

1. Apakah adik pernah mengalami yang namanya kegagalan, kecewa atau putus asa ?
2. Bagaimana cara adik untuk bisa keluar dari masalah tersebut seperti yang disebutkan pada poin no.1?
3. Apakah adik pernah marah? Tindakan apa yang biasa adik lakukan ketika dalam kondisi marah?
4. Apakah adik pernah membantu teman?
5. Apa yang adik lakukan ketika ada teman anda yang mengajak untuk melakukan tindakan menyimpang, misalnya bolos atau yang lainnya?
6. Apakah adik memahami apa yang telah diajarkan guru PAI di sekolah?
7. Apakah adik sudah mengamalkan ilmu agama yang diajarkan di sekolah?

Lampiran 5.Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sitti Hadijah, S.Pd.I., M. Pd.I.

Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam

Alamat : Kota Palopo

Menyatakan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Hasrita

NIM : 18 0201 0173

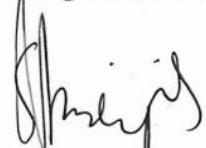
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul **“Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo”**, guna menggali dan mendapatkan informasi untuk melengkapi data dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Palopo, 30 Maret 2022

Yang memberikan Keterangan



Sitti Hadijah, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 197911172007012013

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ipiri Jumiati, S.Pd

Pekerjaan : Wakil Kepala Sekolah (Kurikulum)

Alamat : Kota Palopo

Menyatakan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Hasrita

NIM : 18 0201 0173

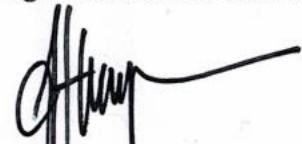
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul **“Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo”**, guna menggali dan mendapatkan informasi untuk melengkapi data dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Palopo, 24 Maret 2022

Yang memberikan Keterangan



Ipiri Jumiati, S.Pd
NIP. 197601232000122002

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Baharuddin, S.Pd.

Pekerjaan : Guru Bimbingan Konseling

Alamat : Kota Palopo

Menyatakan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Hasrita

NIM : 18 0201 0173

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul **“Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo”**, guna menggali dan mendapatkan informasi untuk melengkapi data dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Palopo, 21 Maret 2022

Yang memberikan Keterangan


Baharuddin, S.Pd.
NIP. 196312311995121019

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Alfan Yusuf Habibie
Kelas : VII. (tujuh) SMPN 8 Palopo
Alamat : Jl. Bakau Cr. Ciriya Ruman

Menerangkan bahwa

Nama : Hasrita
NIM : 1802010173
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Palopo
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan kegiatan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo.*

Demikian pernyataan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 30 Maret 2022

Yang memberi pernyataan

Amel

Muh. Alfan Yusuf Habibie

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mei Azizah
Kelas : VII (tujuh) SMPN 8 Palopo
Alamat : Palopo

Menerangkan bahwa

Nama : Hasrita
NIM : 1802010173
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Palopo
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan kegiatan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul ***Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo.***

Demikian pernyataan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 13 April 2022

Yang memberi pernyataan



Mei Azizah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Jibrin al pandri
Kelas : VII (tujuh) SMPN 8 palopo
Alamat : Jl. Sungai pareman 1 (penggoli)

Menerangkan bahwa

Nama : Hasrita
NIM : 1802010173
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Palopo
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan kegiatan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul ***Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo.***

Demikian pernyataan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 30 Maret 2022

Yang memberi pernyataan



Muhammad Jibrin al pandri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alisa Ramadani Rehlan
Kelas : VII (tujuh) SMPN 8 Palopo
Alamat : Salobulo (belakong putamina)

Menerangkan bahwa

Nama : Hasrita
NIM : 1802010173
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Palopo
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan kegiatan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palopo.*

Demikian pernyataan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 30 Maret 2022

Yang memberi pernyataan

LISA
Luf

Alisa Ramadani Rehlan

lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 8 PALOPO
Alamat : Jl. Dr. Ratulangi No. 66 Balandai Palopo (0471) 22921



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 421.3/066/SMPN.8/V/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	:	HASRITA
NIM	:	1802010173
Tempat / Tgl Lahir	:	Palopo, 10 November 2000
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Alamat	:	Jl. Andi Tenriadjeng

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo pada tanggal 14 Maret s.d 14 Juni 2022 untuk kepentingan penulisan skripsi dengan judul “ **Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII Di SMPN 8 Palopo**”.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Mei 2022

Kepala Sekolah



NIP 19700101 199702 2 008

lampiran 7. Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpo : (0471) 326048

ASLI

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 0211/IP/DPMPTSP/III/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 28 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendeklasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : HASRITA
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. A. Tenriadjeng Kota Palopo
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 18 0201 0173

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**URGENSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA KELAS VII DI SMPN 8 KOTA PALOPO**

Lokasi Penelitian : SMP NEGERI 8 PALOPO
Lamanya Penelitian : 14 Maret 2022 s.d. 14 Juni 2022

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 14 Maret 2022
plt. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

MUH. IHSAN ASHARUDDIN, S.STP, M.Si
Pangkat : Pembina Tk.I
NIP : 19780611 199612 1 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul Sel;
2. Walikota Palopo
3. Daerah 1403 SWG
4. Kapolda Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesehatan Kota Palopo

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Hasrita, Lahir di Kota Palopo, pada tanggal 10 November 2000, peneliti merupakan anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan ayah yang bernama Annas dan Ibu yang bernama Julhang. Saat ini peneliti beralamat di JL. A. Tenriadjeng Lr. Cimpu, Kel. Pontap, Kec. Wara Timur Kota Palopo. Peneliti menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Darud Dakwah wal Irsyad I Kota Palopo tammat pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo tammat di tahun 2015. Dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri Palopo dan tammat di tahun 2018. Dan peneliti melanjutkan pendidikan Sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Contack Person.

Email : hasritapalopo@gmail.com